

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Subfokus Peneliatian	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relavan.....	18
H. Metode Penelitian.....	25
I. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II LANDASAN TEORI.....	43
A. Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)	43
1. Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) ..	43
a. Pengertian Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)	43
b. Fungsi Rohis Dalam Pendidikan	45
c. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)	48
d. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)	51
2. Sikap Beragama	64
a. Pengertian Sikap Beragama	64
b. Dimensi Sikap Beragama.....	68
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap	

Beragama	72
d. Indikator Sikap Beragama.....	75
3. Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Pendidikan.....	79
a. Rohis Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan....	80
b. Rohis sebagai Media Internalisasi Nilai Islam	80
c. Rohis Sebagai Pembentuk Karakter Religius.....	81
d. Rohis sebagai Lingkungan Sosial Religius	82
4. Peserta Didik di Madrasah Aliyah.....	83
a. Karakteristik Peserta Didik Madrasah Aliyah	83
b. Perkembangan Religius Remaja	84
c. Kebutuhan Pembinaan Keagamaan pada Remaja	85
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	87
A. Gambaran Umum MAN 2 Bandar Lampung	87
1. Sejarah MAN 2 Bandar Lampung.....	87
2. Visi dan Misi MAN 2 Bandar Lampung	89
3. Tujuan Madrasah	90
4. Gambaran Umum Esktrakulikuler Rohis di MAN 2 Bandar Lampung.....	90
a. Sejarah Rohis di Sekolah	90
b. Tujuan Rohis.....	93
c. Program Kerja Rohis.....	94
d. Struktur Organisasi Rohis	86
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	96
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	123
A. Analisis Data Penelitian	123
B. Temuan Penelitian	136
BAB V PENUTUP.....	145
A. Kesimpulan	145
B. Rekomendasi	147
DAFTER RUJUKAN.....	151
LAMPIRAN.....	157

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kajian Penelitian Terdahulu Yang	19
Tabel 2	Nama Kepala Sekolah MAN 2 Bandar Lampung	89
Tabel 3	Program Kerja dan Kegiatan Rohis MAN 2 Bandar Lampung	94
Tabel 4	Rutinitas Jadwal Kegiatan Rohis Jangka Panjang	95
Tabel 5	Pedoman Dokumentasi	168
Tabel 6	Daftar Hadir Rohis Kelas X	169



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Surat Penelitian.....	172
Gambar 2 Balasan Surat Penelitian	193
Gambar 3 Wawancara Dengan Pembina Rohis	174
Gambar 4 Wawancara Dengan Wakil Ketua Rohis.....	174
Gambar 5 Pawai Tahun Baru Islam.....	174
Gambar 6 Pesantren Kilat.....	174
Gambar 7 Tahun Baru Islam	174
Gambar 8 Latihan Hadroh.....	174
Gambar 9 Latihan MTQ	175
Gambar 10 Isra Miraj	175
Gambar 11 Danusan (Dana Usaha)	175
Gambar 12 Bakti Sosial.....	175



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	159
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Penelitian	162
Lampiran 3 Observasi dan Dokumentasi	172
Lampiran 4 Surat Keterangan Hasil Turnitin.....	176



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kemungkinan kesalah pahaman dalam menafsirkan makna yang ada di dalam skripsi ini, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan pengertian dari judul skripsi, yakni “Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di MAN 2 Bandar Lampung”. Hal ini bertujuan agar pembahasan berikutnya dapat berjalan lebih terarah dan memberikan pemahaman yang lebih konkret. Adapun istilah-istilah yang perlu diperjelas adalah sebagai berikut:

1. Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)

Keberadaan organisasi Rohani Islam (Rohis) di lingkungan sekolah merepresentasikan wahana pembinaan yang memiliki relevansi substantif dalam mengoptimalkan proses penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Fungsi yang dijalankan organisasi tersebut menjadi penopang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama ketika alokasi waktu intrakurikuler belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan pembinaan keagamaan secara mendalam. Rangkaian kegiatan yang diselenggarakan di luar pembelajaran formal kemudian dirancang sebagai sarana untuk memperluas penguasaan peserta didik terhadap ajaran Islam sekaligus memperkuat penghayatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan perannya tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan aktivitas kelembagaan, tetapi juga mengarah pada penguatan karakter, pembinaan etika, pematangan kesadaran moral, serta pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan religiositas peserta didik. Signifikansi Rohis tampak melalui kemampuannya menghadirkan ruang pembinaan yang lebih adaptif dibandingkan pembelajaran formal, sehingga proses pembentukan sikap keberagamaan dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkesinambungan.

Arah penyelenggaraan ekstrakurikuler Rohis berfokus pada pengayaan pemahaman keislaman serta perluasan wawasan religius peserta didik melalui pembinaan yang dilaksanakan secara konsisten. Aktivitas yang dikembangkan tidak hanya bertujuan memperteguh komitmen peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran Islam pada setiap aspek kehidupan, tetapi juga menempatkan nilai-nilai agama sebagai landasan pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, sosial, maupun kebangsaan. Hasil pembinaan tersebut terefleksikan melalui berkembangnya karakter yang ditandai oleh kejujuran, amanah, kedisiplinan, etos kerja, kemandirian, daya saing yang sehat, tanggung jawab sosial, serta kemampuan membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman umat beragama.¹

2. Mengembangkan Sikap Beragama

Pengembangan sikap beragama dipahami sebagai rangkaian pembinaan edukatif yang disusun secara sistematis dan berlangsung secara berkesinambungan guna membentuk, memperkuat, serta memantapkan kecenderungan batin peserta didik dalam memahami, menghayati, dan merealisasikan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup pembinaannya tidak hanya terfokus pada pengayaan pengetahuan keagamaan sebagai ranah kognitif, tetapi juga menjangkau penguatan dimensi afektif melalui penumbuhan keimanan, kepekaan spiritual, serta keterikatan emosional terhadap nilai-nilai religius. Proses tersebut selanjutnya bermuara pada pembentukan aspek konatif yang tercermin melalui perilaku nyata yang selaras dengan ketentuan dan prinsip ajaran agama.

Pengembangan sikap beragama dalam penyelenggaraan pendidikan diarahkan pada pengintegrasian nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak ke dalam struktur kepribadian peserta didik sehingga keberadaannya tidak hanya berhenti sebagai penguasaan konseptual. Nilai-nilai tersebut mengalami

¹ Eli Masnawati, Didit Dermawan, and Masfufah, "Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa," *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (2023): 305–18, <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/347>.

penghayatan yang berkelanjutan hingga terefleksi dalam kesesuaian antara keyakinan, sikap batin, dan praktik keberagamaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud ketercapaiannya dapat diamati melalui konsistensi melaksanakan ibadah, tumbuhnya sikap toleransi, menguatnya tanggung jawab moral, serta berkembangnya kepedulian sosial yang berlandaskan ajaran agama.

Pembentukan sikap keberagamaan juga berlangsung melalui proses pembiasaan yang didukung oleh keteladanan, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Pengalaman tersebut mendorong nilai-nilai agama bertransformasi menjadi pedoman yang melekat dalam pola berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga mampu mengarahkan perilaku peserta didik pada berbagai situasi kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Implikasi dari proses tersebut tercermin pada lahirnya pribadi yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga memperlihatkan kematangan moral serta kekuatan spiritual sebagai bagian yang menyatu dalam pembentukan karakter.

3. Peserta Didik MAN 2 Bandar Lampung

Peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung merupakan individu yang telah memperoleh status sebagai subjek pendidikan melalui proses administrasi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama. Karakteristik peserta didik pada jenjang tersebut berada pada periode remaja, yaitu tahapan perkembangan yang ditandai oleh penguatan identitas diri, pembentukan karakter, serta pendewasaan nilai-nilai moral dan religius. Arah penyelenggaraan pendidikan di madrasah tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian kemampuan akademik, melainkan juga mengupayakan terbentuknya sikap keberagamaan yang tercermin melalui kemantapan keyakinan, keteraturan dalam menjalankan ibadah, serta perilaku keseharian yang selaras dengan ajaran Islam.

Karakter pendidikan yang diterapkan di MAN 2 Bandar

Lampung mengedepankan keterpaduan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan pemahaman pendidikan agama Islam sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Orientasi tersebut diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak yang luhur, serta kecakapan dalam merealisasikan nilai-nilai keagamaan pada kehidupan bermasyarakat. Penguatan sikap beragama tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga ditopang oleh penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, salah satunya Rohani Islam (Rohis), yang berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual, sosial, dan moral secara berkesinambungan bagi peserta didik.²

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang dirandai oleh kemajuan teknologi informasi dan keterbukaan arus globalisasi telah membawa perubahan besadar dalam kehidupan remaja, termasuk peserta didik di lingkungan madrasah.³ Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas wawasan. Akan tetapi, di sisi lain, kondisi ini juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan sikap beragama, moral, dan karakter peserta didik. Arus informasi yang begitu cepat tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik berpotensi terpengaruh oleh gaya hidup yang kurang sesuai dengan ajaran agama. Dalam situasi seperti ini, sekolah atau madrasah tidak hanya dituntut berperan sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai religius.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki tujuan yang sangat luas, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar

² Aladin Mohd. Wardyan Al-Mukhtasin, Muzakkir Muzakkir, and Andi Achruh, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMA Negeri 10 Gowa," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 16, no. 1 (2024): 103–23, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i1.1316>.

³ Shelma Mayolaika et al., "Pengaruh Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media Terhadap Perubahan Etika Dan Norma Remaja Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 826–36, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2083>.

menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, serta bertanggung jawab. Dalam konteks madrasah, tujuan tersebut semakin ditekankan karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, melainkan juga pada pembentukan kepribadian religius. Peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah umumnya berada pada masa remaja, yaitu fase perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan identitas diri, cara berpikir, dan arah perilaku. Pada masa ini, remaja remaja membutuhkan bimbingan yang tepat agar perkembangan keagamaannya tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Realitas tersebut mengindikasikan terjadinya gejala dekadensi moral yang tercermin melalui meningkatnya kecenderungan perilaku konsumtif, berkurangnya sensitivitas terhadap persoalan sosial, meluasnya pergaulan yang menyimpang dari norma, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku lainnya yang semakin kompleks. Situasi demikian menghadirkan persoalan yang tidak sederhana bagi dunia pendidikan karena pembentukan karakter peserta didik turut dipengaruhi oleh dinamika sosial yang terus mengalami perubahan. Paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan aspek pengetahuan tidak lagi memiliki kapasitas yang memadai untuk menjawab kompleksitas tantangan tersebut. Urgensi penyelenggaraan pendidikan saat ini menuntut hadirnya pembinaan karakter yang berlangsung secara terarah melalui penguatan akhlak, moralitas, dan integritas peserta didik. Kebutuhan terhadap strategi pembinaan yang disusun secara sistematis menjadi semakin esensial agar dimensi spiritual, etika, dan moral memperoleh penguatan yang proporsional sebagai penyeimbang terhadap derasnya arus transformasi kehidupan modern.

Pendidikan mempunyai peran krusial dalam memastikan kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena ia berfungsi sebagai sarana utama untuk meningkatkan serta

mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3⁴: “Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu serta membentuk karakter dan kebudayaan bangsa yang mulia, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan ini bertujuan agar potensi siswa dapat berkembang sepenuhnya, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang tinggi, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang menghargai demokrasi dan tanggung jawab.”

Salah satu upaya yang dapat dilakukan madrasah dalam membina sikap beragama peserta didik adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya Rohani Islam atau Rohis. Rohis merupakan wadah pembinaan keislamaan yang dirancang untuk mendukung pengembangan pemahaman agama, penguatan akhlak, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai islam dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan Rohis tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kebiasaan religius melalui berbagai aktivitas, seperti kajian keislaman, tahfiz, tilawah, dakwah, hadroh, pesantren kilat, peringatan hari besar islam, dan kegiatan sosial keagamaan.

Perspektif Islam menempatkan pengembangan sikap keberagamaan sebagai unsur yang memiliki kedudukan fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan. Orientasi tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk kualitas keimanan dan kematangan akhlak sebagai landasan kehidupan seorang muslim. Penguatan dimensi religius

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3.

dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan karena menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berkarakter. Penegasan mengenai pentingnya aspek tersebut tercermin dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman serta memiliki ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة/٥٨: ١١)

“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah/58:11)

Kandungan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa penguatan keimanan yang berjalan beriringan dengan penguasaan ilmu menjadi fondasi esensial dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Pembinaan sikap keberagamaan tidak cukup diwujudkan melalui penguasaan aspek intelektual semata, melainkan memerlukan proses peneladanan, pembiasaan, serta penghayatan spiritual yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Keberadaan kegiatan Rohani Islam (Rohis) menempati posisi penting sebagai sarana pembinaan yang memfasilitasi peserta didik untuk memperluas pemahaman keislaman, menginternalisasi nilai-nilai agama, serta mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Makna yang terkandung dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1–5 memberikan penegasan mengenai urgensi aktivitas membaca, belajar, dan menuntut ilmu sebagai fondasi utama dalam membangun manusia yang memiliki keluasan pengetahuan sekaligus keteguhan iman.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق/٩٦: ١-٥)

“Artinya Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”
(Al-'Alaq/96:1-5)

Substansi ayat tersebut merefleksikan bahwa orientasi pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian kecakapan intelektual, melainkan turut diarahkan pada penguatan dimensi spiritual yang mampu membimbing peserta didik dalam menentukan sikap dan perilaku sesuai dengan tuntunan agama. Implementasi nilai tersebut tercermin melalui penyelenggaraan kegiatan Rohani Islam (Rohis) yang menghadirkan ruang pembinaan bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman keislaman melalui kajian tematik, penanaman nilai-nilai religius, serta aktivitas pembinaan spiritual yang berlangsung di luar pembelajaran formal. Keberadaan Rohis pada akhirnya berkontribusi sebagai sarana pembinaan yang efektif dalam mengokohkan sikap keberagamaan peserta didik sehingga berkembang secara konsisten, matang, dan berkesinambungan.⁵

Keberadaan organisasi Rohani Islam (Rohis) di lingkungan madrasah menempati posisi yang strategis dalam memperkuat identitas keislaman peserta didik melalui berbagai bentuk pembinaan yang terarah. Aktivitas seperti kajian keagamaan, penguatan akhlak, pembiasaan ibadah, pendampingan spiritual, serta penerapan amalan sunnah menjadi bagian dari ikhtiar untuk membangun karakter religius yang disertai integritas moral. Efektivitas pembinaan tersebut, bagaimanapun, belum sepenuhnya menunjukkan capaian yang optimal karena masih dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain rendahnya dorongan internal peserta didik,

⁵ Aqila and Ibda, “Hubungan Pengelolaan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 3 Banda Aceh.”

ketidakkonsistenan dalam mengikuti kegiatan, serta kuatnya penetrasi budaya digital terhadap pola kehidupan remaja. Pemahaman peserta didik mengenai fungsi Rohis sebagai media pembentukan karakter juga belum berkembang secara merata sehingga luaran pembinaannya memperlihatkan tingkat keberhasilan yang bervariasi. Realitas tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam guna mengidentifikasi kontribusi Rohis dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik di lingkungan madrasah secara lebih komprehensif.

MAN 2 Bandar Lampung merupakan salah satu madrasah yang menyelenggarakan aktivitas Rohani Islam (Rohis) secara terprogram dengan intensitas pelaksanaan yang relatif tinggi. Berbagai kegiatan keagamaan disusun secara sistematis sebagai ikhtiar untuk memperkuat pembinaan spiritual sekaligus mengembangkan kualitas moral peserta didik. Hasil pengamatan awal memperlihatkan adanya dinamika yang menarik karena sebagian peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan Rohis belum sepenuhnya memperlihatkan konsistensi dalam menjalankan ibadah harian, menjaga etika pergaulan, maupun memelihara kedisiplinan terhadap aktivitas keagamaan. Kondisi berbeda justru tampak pada sebagian peserta didik yang tidak terlalu aktif dalam kegiatan Rohis, tetapi menunjukkan sikap keberagamaan yang relatif lebih mantap. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembentukan sikap beragama dipengaruhi oleh berbagai aspek yang tidak bersifat tunggal, sehingga kontribusi Rohis terhadap pembinaan religiositas peserta didik memerlukan telaah yang lebih mendalam.

Pelaksanaan penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan kontribusi yang memiliki nilai akademik sekaligus manfaat praktis. Perspektif keilmuan diharapkan memperoleh pengayaan mengenai pembentukan sikap beragama melalui berbagai indikator, seperti konsistensi melaksanakan salat, keterlibatan dalam kajian keislaman, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta partisipasi pada peringatan hari-hari besar Islam. Manfaat praktis penelitian

diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, pihak madrasah, pengelola ekstrakurikuler, maupun unsur terkait lainnya dalam menyempurnakan strategi pembinaan keagamaan. Peran Rohis pada akhirnya tidak hanya diposisikan sebagai sarana penyampaian pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai wahana yang mengokohkan internalisasi nilai-nilai religius hingga tercermin dalam sikap serta perilaku peserta didik pada kehidupan sehari-hari.⁶

Penelitian ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan dinamika penyelenggaraan pendidikan pada masa sekarang. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta dominasi media sosial telah menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penguatan sikap beragama menjadi kebutuhan yang semakin mendesak mengingat masih dijumpai kecenderungan melemahnya penghayatan nilai-nilai religius dalam kehidupan generasi muda. Keberadaan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di MAN 2 Bandar Lampung diposisikan sebagai salah satu instrumen pembinaan yang diarahkan untuk memperkuat dimensi spiritual sekaligus membentuk karakter keagamaan peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan awal yang diperoleh peneliti melalui kegiatan pra-penelitian di MAN 2 Bandar Lampung yang berlokasi di Jalan Raya Gatot Subroto Nomor 139–145, Pecoh Raya, Kecamatan Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah anggota yang terdaftar dengan tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan Rohis. Jumlah anggota tercatat berkisar antara 60 hingga 70 peserta didik, sedangkan kehadiran aktif hanya mencapai sekitar 35 sampai 40 orang. Kesenjangan tersebut mengindikasikan adanya persoalan yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan

⁶ Negeri Kota and Tidore Kepulauan, “Jurnal GeoCivic” 6, no. 2 (2023): 13–21.

program, kontribusi Rohis terhadap pembinaan sikap beragama peserta didik, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat.

Berpijak pada kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik beserta berbagai faktor yang memengaruhi implementasinya di MAN 2 Bandar Lampung. Hasil kajian diharapkan mampu menyajikan deskripsi yang utuh mengenai pelaksanaan program pembinaan keagamaan melalui Rohis sekaligus menjadi rujukan dalam penyempurnaan strategi pembinaan religius di lingkungan madrasah. Keberadaan penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan program yang lebih adaptif sehingga pembinaan sikap beragama dapat berlangsung secara lebih efektif.

Urgensi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) menjadi semakin nyata karena peserta didik pada jenjang madrasah sedang berada pada fase perkembangan remaja yang sarat dengan proses pembentukan identitas diri, pemantapan karakter, serta penguatan nilai moral dan spiritual. Pembinaan yang berlangsung melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki landasan religius yang kokoh sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga terwujud secara konsisten dalam sikap maupun perilaku kehidupan sehari-hari.⁷ Melalui keterlibatan dalam kegiatan (rohis), peserta didik memperoleh ruang pembinaan keagamaan yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diarahkan pada pengkajian mengenai

⁷ Print Issn and Online Issn, "(Print ISSN 2528-1402, Online ISSN 2549-5593)" 6, no. 1 (2022): 75-89.

peran ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pemahaman keislaman yang lebih mendalam, konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, serta terwujudnya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian pembinaan yang diselenggarakan secara terencana diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi Rohis sebagai media penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik, bukan sekadar dipahami pada tataran konseptual.

Lingkup penelitian ini turut mencakup penggambaran mengenai mekanisme pelaksanaan kegiatan Rohis, bentuk-bentuk pembinaan sikap beragama yang diterapkan, serta keterlibatan pembina dan pengurus dalam menjaga keberlangsungan seluruh program yang dilaksanakan. Perhatian penelitian tidak hanya diarahkan pada aktivitas yang diselenggarakan, tetapi juga pada kontribusinya terhadap proses pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan madrasah. Hasil kajian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih utuh mengenai sejauh mana ekstrakurikuler Rohani Islam berperan sebagai instrumen pembinaan keagamaan yang mendukung perkembangan sikap beragama peserta didik.

Temuan awal yang diperoleh melalui kegiatan prasurvei di MAN 2 Bandar Lampung berdasarkan keterangan Wakil Ketua ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), Vivi Luthfiah Wardah, menunjukkan bahwa keberadaan Rohis memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam pembinaan sikap beragama peserta didik. Aktivitas yang diselenggarakan secara rutin, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan kajian keislaman, dipandang mampu memperluas pemahaman sekaligus meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan tersebut juga dinilai berimplikasi terhadap berkembangnya kedisiplinan beribadah, tumbuhnya sikap saling menghormati, serta

meningkatnya kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Kendala pelaksanaannya masih dijumpai, terutama berkaitan dengan tingkat partisipasi anggota yang belum merata serta keterbatasan waktu akibat padatnya agenda akademik peserta didik, sehingga efektivitas pembinaan belum sepenuhnya dapat diwujudkan secara optimal.⁸

Berdasarkan hasil prasurvei, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis) dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung. Kegiatan rohis tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan minat dan bakat di bidang keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan rohis serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap beragama peserta didik di lingkungan madrasah.⁹

Arah penelitian ini dipusatkan pada kajian mengenai peran ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan kegiatan, meliputi pembina ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), ketua atau wakil ketua, serta anggota Rohani Islam (Rohis). Penetapan fokus tersebut dimaksudkan agar proses pengumpulan data berlangsung lebih terarah sehingga mampu menggambarkan pelaksanaan pembinaan keagamaan beserta kontribusinya terhadap perkembangan sikap beragama peserta didik secara lebih mendalam.

Keterbatasan penelitian yang secara khusus mengulas peran Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk sikap

⁸ Vivi Lutfiah Wardah, Wawancara dengan Wakil Ketua Rohis MAN 2 Bandar Lampung. Pada Tanggal 14 April 2026

⁹ Ossi Marga Ramadhan et al., "Pengembangan Sikap Keberagamaan Remaja Melalui Pendidikan Sufistik," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2021): 105, <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3391>.

beragama pada jenjang Madrasah Aliyah, terutama di MAN 2 Bandar Lampung, menjadi salah satu pertimbangan utama dilaksanakannya penelitian ini. Sejumlah penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pembahasan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan secara umum tanpa menguraikan secara spesifik fungsi Rohis sebagai organisasi peserta didik yang berorientasi pada pembinaan spiritual di bawah pendampingan guru. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya celah penelitian yang masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Penelusuran terhadap dinamika kegiatan Rohis, pola interaksi antara pembina dan peserta didik, serta pengalaman yang diperoleh anggota selama mengikuti pembinaan diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru sekaligus memperkaya khazanah penelitian mengenai pembinaan keagamaan di lingkungan madrasah.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta di MAN 2 Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di MAN 2 Bandar Lampung.
- b. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Mengembangkan Sikap Beragama.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang penulis ambil yaitu:

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam

Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis).
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan akademik terhadap pengembangan keilmuan, terutama pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembahasan mengenai kontribusi ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) sebagai media pembinaan keberagamaan masih belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam perspektif pembentukan sikap beragama peserta didik. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memperluas konstruksi konseptual mengenai proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui aktivitas pendidikan nonformal di lingkungan sekolah. Luaran penelitian juga berpotensi memperkaya khazanah literatur ilmiah yang membahas pembinaan religiusitas dan pengembangan karakter di lingkungan madrasah.
- b. Landasan konseptual yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan teori mengenai strategi pembinaan karakter religius pada satuan pendidikan, khususnya madrasah. Karakteristik Rohani Islam (Rohis) sebagai organisasi peserta didik yang menjalankan pembinaan dengan pendampingan guru menghadirkan pola pembelajaran yang memiliki kekhasan tersendiri. Karakteristik tersebut berpotensi

menjadi rujukan dalam merumuskan model pembinaan keagamaan yang mengedepankan sinergi antara peserta didik dan pembina. Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan sudut pandang yang lebih luas mengenai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam memperkuat sikap beragama peserta didik.

- c. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang mengangkat tema sejenis, baik pada lingkungan madrasah maupun sekolah umum. Hasil penelitian berpotensi menjadi pijakan ilmiah dalam mengembangkan kajian mengenai strategi pembinaan keagamaan, penguatan karakter religius, serta penilaian terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Keberadaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berkesinambungan terhadap perkembangan ilmu pendidikan Islam serta kajian mengenai pembinaan religius di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi madrasah sebagai bahan untuk menelaah sekaligus menyempurnakan pelaksanaan program Rohani Islam (Rohis). Hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai potensi, keterbatasan, serta efektivitas kegiatan Rohis dalam membentuk sikap beragama peserta didik. Informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan kebijakan, pengembangan program, penyempurnaan sarana pendukung, serta penciptaan lingkungan pembinaan yang lebih kondusif. Manfaat lainnya terletak pada tersedianya bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan keagamaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik pada kondisi

pendidikan masa kini.

b. Bagi Pembina Rohis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pembina Rohani Islam (Rohis) dalam memahami tingkat keberhasilan pembinaan yang telah dilaksanakan terhadap perkembangan sikap beragama peserta didik. Identifikasi mengenai berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kegiatan dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi pola pembinaan, menyempurnakan strategi penyampaian materi, serta memperkuat pendampingan keagamaan. Temuan penelitian juga diharapkan menjadi acuan dalam merancang pendekatan pembinaan yang lebih efektif, partisipatif, dan mampu mengoptimalkan perkembangan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

c. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik terletak pada tersedianya ruang refleksi terhadap pengalaman selama mengikuti kegiatan Rohani Islam (Rohis). Hasil penelitian diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman bahwa Rohis tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, melainkan menjadi media pembinaan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter, peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, serta penguatan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut diharapkan mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan sekaligus memperteguh sikap religius sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperluas kemampuan melaksanakan penelitian kualitatif, terutama yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan di lingkungan madrasah. Rangkaian kegiatan penelitian melalui observasi, wawancara, serta analisis data menjadi

pengalaman akademik yang bernilai dalam memperkuat kompetensi penelitian pada masa mendatang. Pengalaman tersebut juga memperkaya pemahaman mengenai kontribusi organisasi peserta didik terhadap pembentukan karakter, sehingga dapat menjadi bekal untuk menghasilkan kajian lanjutan yang memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji menunjukkan adanya keterhubungan substansial dengan fokus penelitian yang sedang dilaksanakan. Keberadaan kajian-kajian tersebut dimanfaatkan sebagai pijakan akademik untuk memperluas horizon pemahaman mengenai permasalahan yang diteliti sekaligus memetakan irisan maupun distingsi konseptual yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Inventarisasi literatur tersebut juga berfungsi sebagai langkah akademis dalam menjaga orisinalitas penelitian sehingga terhindar dari duplikasi pembahasan maupun reproduksi temuan yang telah dihasilkan oleh peneliti lain. Berdasarkan proses penelusuran terhadap berbagai sumber ilmiah, ditemukan sejumlah penelitian yang memiliki kedekatan tema dengan penelitian berjudul “Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik”. Sejumlah penelitian yang dimaksud selanjutnya dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1 Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian 1	Hendro Juwono & Mar Syahid (2023) ¹⁰
Judul	Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa-Siswi Mts Puspa Bangsa Kecamatan Cluring
Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti madrasah diniyah, hadrah, tahfidz, dan muhadharah berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama serta membentuk karakter religius peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bukan hanya pelengkap pembelajaran, melainkan sarana penting dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa.
Persamaan	Persamaan penelitian ini terletak pada sama-sama meneliti peran ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan atau penguatan sikap beragama peserta didik.
Perbedaan	Perbedaannya terletak pada jenjang dan lokasi penelitian, yaitu pada MTs Puspa Bangsa Kecamatan Cluring, sedangkan peneliti dilakukan di MAN 2 Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan peningkatan kesadaran beragama secara umum, sedangkan peneliti lebih spesifik pada pengembangan sikap beragama peserta didik melalui kegiatan rohis.

¹⁰ Juwono, H., & Syahid, M. (2023). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa-Siswi Mts Puspa Bangsa Kecamatan Cluring. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 206-215.

Penelitian 2	Nur Indah Sari dkk, (2024) ¹¹
Judul	Pendampingan Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di Bidang Ceramah Agama di SMKN 3 Palangka Raya
Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan rohis berfungsi sebagai media pendampingan belajar siswa, khususnya dalam bidang ceramah agama, sehingga mampu meningkatkan pemahaman materi keagamaan sekaligus melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan dakwah.
Persamaan	Persamaannya terletak pada sama-sama menempatkan rohis sebagai wadah pembinaan keagamaan peserta didik di luar pembelajaran intrakurikuler.
Perbedaan	Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek pendampingan belajar dan keterampilan ceramah agama, sedangkan penelitian saya menyoroti peran rohis dalam mengembangkan sikap beragama secara menyeluruh, termasuk aspek ibadah, akhlak, dan perilaku religius sehari-hari.

¹¹ Nur Indah Sari et al., "Pendampingan Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di," *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri* Volume. 2, No. 5 Oktober 2024 2, no. 5 (2024): 125–31, www.ine.es.

Penelitian 3	Meilan Adam dkk, (2024) ¹²
Judul	Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Marisa
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui pembiasaan spiritual, kajian, dan aktivitas religius mampu membentuk karakter peserta didik secara bertahap dan konsisten. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan religius di lingkungan sekolah dapat berjalan efektif apabila dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.
Persamaan	Persamaannya terletak pada sama-sama membahas kontribusi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter atau sikap religius peserta didik.
Perbedaan	Perbedaanya, penelitian Meilan Adam dkk. Dilakukan pada SMA Negeri 1 Marisa yang merupakan sekolah umum, sedangkan penelitian saya dilakukan pada Madrasah Aliyah yang secara kelembagaan memiliki nuansa religius lebih kuat. Selain itu, penelitian tersebut lebih fokus pada implementasi kegiatan keagamaan secara umum, sementara penelitian saya lebih khusus pada peran ekstrakurikuler rohis.

¹² Karakter Religius et al., “Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Marisa,” 2024, 14–24.

Penelitian 4	Aladin Mohd, Wardyan dkk, (2023) ¹³
Judul	Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 10 Gowa
Hasil	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler kerohanian islam menjadi sarana efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik, terutama dalam membentuk kebiasaan ibadah, memperbaiki perilaku, dan memperkuat nilai-nilai moral keislaman.
Persamaan	Persamaannya terletak pada fokus yang sama-sama mengkaji rohis sebagai media pembinaan religiusitas peserta didik.
Perbedaan	Perbedaanya penelitian tersebut lebih menekankan pembinaan akhlak, sedangkan penelitian saya lebih luas karena mengkaji peran rohis dalam mengembangkan sikap beragama, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, penelitian saya juga menambahkan pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan rohis.

¹³ Aladin Mohd. Wardyan Al-Mukhtasin, Muzakkir Muzakkir, and Andi Achruh, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMA Negeri 10 Gowa."

Penelitian 5	Nisa Aqila & Fatimah Ibda (2025) ¹⁴
Judul	Hubungan Pengelolaan Ekstrakurikuler Rohis terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Banda Aceh
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan rohis yang baik memiliki hubungan positif dengan pembentukan karakter religius siswa. Artinya, semakin baik pengelolaan kegiatan rohis, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya karakter religius pada diri peserta didik.
Persamaan	Persamaan penelitian fokus pada sama-sama membahas rohis sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik.
Perbedaan	Perbedaanya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menekankan hubungan antarvariabel, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali proses, makna, pengalaman, dan dinamika pelaksanaan kegiatan rohis secara mendalam.

Penelusuran terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu memperlihatkan masih ditemukannya ruang konseptual yang belum memperoleh elaborasi secara memadai sehingga menjadi pijakan akademik bagi pelaksanaan penelitian ini. Dominasi pembahasan pada penelitian sebelumnya lebih banyak diarahkan pada efektivitas aktivitas keagamaan maupun kontribusi ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, tetapi cakupan kajiannya

¹⁴ Aqila and Ibda, "Hubungan Pengelolaan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 3 Banda Aceh."

umumnya masih terpusat pada sekolah menengah pertama atau sekolah umum. Lanskap penelitian yang secara khusus mengulas implementasi Rohani Islam (Rohis) pada jenjang madrasah aliyah, terutama di MAN 2 Bandar Lampung, masih relatif terbatas. Karakter metodologis penelitian terdahulu juga lebih banyak mengandalkan pendekatan kuantitatif sehingga dinamika hubungan antara pembina dengan peserta didik, proses pembinaan yang berlangsung, serta pengalaman personal peserta didik selama mengikuti kegiatan Rohani Islam (Rohis) belum memperoleh pengungkapan secara mendalam. Konstelasi tersebut menghadirkan celah penelitian yang layak dieksplorasi melalui pendekatan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika pengembangan sikap beragama dalam aktivitas Rohani Islam (Rohis).

Kebaruan penelitian ini bertumpu pada pemusatan kajian terhadap penyelenggaraan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di MAN 2 Bandar Lampung dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif sebagai instrumen untuk menyingkap realitas yang berkembang di lapangan secara lebih mendalam. Orientasi penelitian tidak dibatasi pada identifikasi capaian kegiatan semata, melainkan diarahkan untuk menelusuri keseluruhan proses pembinaan, pola interaksi antarpelaku, pengalaman yang dialami peserta didik, serta berbagai kondisi yang berperan sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Perspektif tersebut diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan mengenai pembinaan keagamaan sekaligus menghadirkan konstruksi pemahaman baru tentang posisi ekstrakurikuler Rohani Islam sebagai wahana pembentukan karakter religius pada lingkungan madrasah aliyah yang memiliki karakteristik tersendiri. Luaran penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan pengembangan program pembinaan keagamaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik pada dinamika pendidikan masa kini.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang diimplementasikan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Karakteristik pendekatan tersebut berorientasi pada pengungkapan fenomena melalui penyajian data deskriptif yang bersumber dari tuturan, dokumen tertulis, serta perilaku individu yang menjadi subjek penelitian. Orientasi utamanya diarahkan untuk merekonstruksi makna atas realitas sosial berdasarkan sudut pandang partisipan sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih utuh sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Corak penelitian kualitatif tidak bertumpu pada pembuktian hipotesis, melainkan menempatkan data empiris sebagai basis utama dalam membangun konseptualisasi atau teori yang bersifat substantif.¹⁵ Metode ini lazim diaplikasikan untuk menguraikan persoalan penelitian yang memerlukan data berbentuk naratif, baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam maupun penelusuran berbagai dokumen yang relevan dengan fokus kajian. Proses penelitian dilaksanakan dengan menelaah berbagai fenomena sosial sebagaimana berlangsung dalam konteks alaminya sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang utuh terhadap realitas yang diamati. Karakter penelitian kualitatif bertumpu pada pola berpikir induktif yang menempatkan fakta-fakta empiris sebagai titik awal analisis. Rangkaian temuan lapangan selanjutnya diinterpretasikan secara sistematis hingga melahirkan konseptualisasi, kategorisasi, ataupun rumusan teoretis yang berangkat dari hasil pengamatan peneliti, bukan berdasarkan asumsi yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁶

Jenis penelitian yang diterapkan dalam kajian ini merupakan penelitian deskriptif yang diarahkan untuk menguraikan, menginterpretasikan, serta memperjelas penerapan suatu landasan teoretis terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian. Pendekatan tersebut memungkinkan

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019)

¹⁶ Mustari & Rahman, "Characteristics of Qualitative Research in Educational Studies," 2022; Rohman, "Qualitative Research in Education," 2021

penyajian gambaran yang rinci mengenai realitas yang diteliti melalui pengungkapan fakta secara sistematis sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Pemanfaatan analisis deskriptif dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana peran ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung.

2. Sumber Data

Pengkajian kualitatif pada umumnya dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian agar peneliti memperoleh data yang merepresentasikan kondisi faktual sesuai dengan fokus kajian dan karakteristik subjek yang diteliti. Informasi yang dihimpun tidak hanya bersumber dari interaksi langsung dengan informan, tetapi juga diperkuat melalui berbagai dokumen, arsip, maupun data pendukung lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Keterpaduan berbagai sumber tersebut memungkinkan tersusunnya data yang memiliki tingkat objektivitas dan kredibilitas yang memadai sehingga mampu memberikan deskripsi yang selaras dengan tujuan penelitian serta menjawab fokus permasalahan yang telah dirumuskan.

Pengelompokan sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan karakteristik dan asal perolehannya agar proses pengumpulan informasi berlangsung secara sistematis. Data dipahami sebagai himpunan informasi yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, baik berupa fakta empiris, keterangan informan, maupun bukti-bukti lain yang memiliki relevansi terhadap objek kajian. Karakter penelitian kualitatif yang menuntut penelusuran secara mendalam menyebabkan setiap sumber informasi memiliki posisi yang penting dalam membangun pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Berdasarkan asal perolehannya, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder, yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci yang terdiri dari Pembina (Rohis) 1 orang, Wakil (Rohis) 1 orang, dan Siswa peserta aktif (Rohis) 1 orang yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan intensif dalam kegiatan selama minimal satu tahun, serta observasi partisipan terhadap pelaksanaan kegiatan (Rohis) seperti PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), pembiasaan shalat berjamaah, pelatihan dakwah, dan muhasabah bulanan.¹⁷

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan dokumen pendukung seperti program kerja rohis tahun ajaran 2025/2026, laporan evaluasi kegiatan tahunan madrasah, arsip foto dan video dokumentasi acara keagamaan, serta catatan absensi peserta yang dikumpulkan dari bagian kesiswaan untuk memverifikasi konsistensi temuan primer dan memberikan landasan historis tentang perkembangan program rohis selama 1 tahun terakhir.¹⁸

Adapun, data sekunder pada penelitian ini antara lain yaitu:

- 1) Profil Sekolah MAN 2 Bandar Lampung
- 2) Visi dan Misi MAN 2 Bandar Lampung
- 3) Pengurus Ekstrakurikuler Rohis

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menempati posisi yang sangat fundamental dalam keseluruhan rangkaian penelitian karena menjadi mekanisme utama yang menentukan keterpenuhan kebutuhan informasi sesuai dengan fokus kajian yang telah ditetapkan. Validitas, kedalaman, serta kredibilitas temuan penelitian sangat dipengaruhi oleh ketepatan peneliti dalam

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020); Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

menentukan prosedur pengumpulan data yang digunakan. Ketidadaan pemahaman terhadap teknik tersebut berimplikasi pada tidak optimalnya proses akuisisi data sehingga informasi yang diperoleh berpotensi tidak memenuhi kriteria ilmiah maupun kebutuhan analisis penelitian. Variasi teknik pengumpulan data pada hakikatnya dapat diimplementasikan berdasarkan konteks penelitian, karakteristik sumber informasi, serta mekanisme perolehan data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi teknik pengumpulan data juga dapat ditinjau berdasarkan latar berlangsungnya proses pengambilan data (*setting*), sehingga pemilihan prosedur yang digunakan mampu menghasilkan informasi yang relevan, komprehensif, dan sesuai dengan realitas empiris yang menjadi objek penelitian.¹⁹

Sugiyono juga menjelaskan tentang macam-macam teknik pengumpulan data ,yaitu ada 3 yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data-data primer dan sekunder.²⁰

1. Observasi

Observasi diposisikan sebagai salah satu prosedur esensial dalam pengumpulan data empiris karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengidentifikasi realitas yang berkembang di lokasi penelitian secara langsung, sistematis, dan berdasarkan kondisi faktual. Penerapan teknik ini memungkinkan berbagai bentuk aktivitas, pola perilaku, maupun hubungan antarsubjek penelitian terdokumentasikan sebagaimana berlangsung tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan informan. Pelaksanaan penelitian mengenai peran ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik memanfaatkan observasi untuk menelaah secara langsung pelaksanaan program Rohis, tingkat keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan, serta manifestasi sikap

¹⁹ Mahbub Daryanto, “Studi Kebijakan Pengembangan Pondok Pesantren (Evaluasi Kebijakan Di Provinsi Jambi),” *Disertasi*, 2017, 1–237.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020)

keberagaman yang tercermin melalui perilaku mereka di lingkungan sekolah. Informasi yang diperoleh melalui proses pengamatan tersebut diharapkan mampu menghadirkan deskripsi yang lebih faktual, kontekstual, serta memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan fenomena yang berlangsung di lapangan.

Observasi partisipan dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang menempatkan peneliti pada posisi terlibat dalam aktivitas yang dijalankan oleh subjek penelitian tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai pengamat ilmiah. Karakteristik pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial melalui pengalaman langsung selama proses penelitian berlangsung. Interaksi antarpeserta, pola perilaku, dinamika kelompok, maupun berbagai situasi yang muncul selama kegiatan dapat direkam secara lebih utuh karena peneliti berada di dalam lingkungan aktivitas tersebut. Tingkat keterlibatan peneliti pada observasi partisipan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, mulai dari keterlibatan yang bersifat terbatas hingga keterlibatan yang lebih intensif, sehingga berbagai aspek yang sulit dijangkau melalui pengamatan biasa dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menerapkan observasi partisipan sebagai strategi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Keterlibatan peneliti dalam berbagai aktivitas yang berlangsung di lapangan dimaksudkan agar keseluruhan proses pembinaan, interaksi antaranggota, serta dinamika kegiatan dapat dipahami sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Kehadiran peneliti tidak hanya berfungsi melakukan pencatatan terhadap berbagai peristiwa yang diamati, tetapi juga memungkinkan diperolehnya pengalaman empiris mengenai jalannya kegiatan, bentuk pembinaan yang diterapkan, serta respons peserta didik

selama mengikuti setiap rangkaian aktivitas Rohani Islam (Rohis). Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan data yang lebih mendalam, kaya makna, dan mampu merepresentasikan kondisi lapangan secara lebih utuh.²¹

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses komunikasi verbal antara peneliti dan informan dengan memanfaatkan rangkaian pertanyaan yang disusun sesuai kebutuhan penelitian. Penerapan teknik ini memungkinkan diperolehnya data primer secara langsung dari individu yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian sehingga informasi yang dihimpun bersumber dari pengalaman, pandangan, maupun pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti. Pemanfaatan wawancara juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai informasi secara lebih mendalam melalui proses tanya jawab yang berlangsung secara terarah, sistematis, dan menyesuaikan perkembangan data selama kegiatan penelitian.

Hakikat wawancara tidak semata-mata dipahami sebagai percakapan dua arah yang berlangsung secara langsung, melainkan sebagai mekanisme ilmiah untuk memperoleh informasi yang memiliki relevansi terhadap tujuan penelitian. Proses tersebut dirancang berdasarkan pedoman tertentu sehingga setiap pertanyaan memiliki orientasi yang jelas dalam menggali data sesuai fokus kajian. Karakteristik inilah yang membedakan wawancara penelitian dengan percakapan sehari-hari, karena keseluruhan interaksi diarahkan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Perbedaan tersebut tercermin melalui beberapa karakteristik yang menjadi pembeda antara wawancara penelitian dan

²¹ Wendi Saputra et al., “PERKEMBANGAN PENELITIAN KUALITATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA: SEBUAH KAJIAN Jumlah Artikel” 12, no. 3 (2024): 64–69.

komunikasi informal pada umumnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Pewawancara dan narasumber umumnya tidak saling mengenal sebelumnya.
2. Narasumber selalu merespons pertanyaan yang diajukan.
3. Pewawancara secara konsisten mengajukan pertanyaan.
4. Pewawancara menghindari pengarah jawaban tertentu dan harus tetap imparial.
5. Pertanyaan yang diberikan mengikuti pedoman yang disiapkan terlebih dahulu. Pedoman ini dikenal sebagai panduan wawancara.

Fungsi wawancara meliputi: (1) memperoleh data primer langsung; (2) melengkapi metode pengumpulan data lainnya; (3) memverifikasi temuan dari teknik pengumpulan data yang berbeda. Terdapat beberapa variasi wawancara yang dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

Wawancara Bebas, yaitu proses wawancara di mana dialog tidak secara sengaja diarahkan pada inti masalah yang menjadi fokus penelitian.

1. Wawancara Terpimpin, yaitu wawancara yang memanfaatkan panduan berupa poin-poin permasalahan utama.
2. Wawancara Bebas Terpilih, yaitu gabungan antara wawancara bebas dan terpimpin, sehingga dalam prosesnya hanya menetapkan poin-poin masalah yang diteliti, kemudian jika dialog menyimpang dari topik, dapat dikembalikan ke pokok pembahasan.

Implementasi teknik wawancara dalam penelitian ini diarahkan kepada sejumlah informan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan penyelenggaraan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), meliputi Pembina Rohis, Yulia Salma, S.Ag., Wakil Ketua Rohis, Vivi Lutfiah Wardah, serta anggota Rohis, Zulfa Qurrata Aini. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada kapasitas,

keterlibatan, dan pengalaman mereka dalam keseluruhan proses pembinaan sehingga mampu menghadirkan informasi yang memiliki tingkat relevansi terhadap fokus penelitian. Proses wawancara diselenggarakan secara mendalam, adaptif, dan berorientasi pada eksplorasi data sehingga memungkinkan peneliti merekonstruksi secara utuh mekanisme pelaksanaan kegiatan, ragam aktivitas pembinaan, serta pengalaman empiris peserta didik selama berpartisipasi dalam ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di lingkungan MAN 2 Bandar Lampung.

Eksplorasi melalui teknik wawancara ditujukan untuk mengakumulasi informasi yang berkaitan dengan peran ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik melalui penelusuran terhadap nilai-nilai yang diinternalisasikan, konfigurasi strategi pembinaan yang diterapkan, serta berbagai determinan yang berfungsi sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Rangkaian data yang dihimpun tidak hanya dimaksudkan untuk menghasilkan uraian deskriptif mengenai aktivitas Rohis, tetapi juga membuka ruang interpretasi terhadap pengalaman, pemaknaan, dan pandangan setiap informan mengenai dinamika pembinaan keagamaan yang berkembang. Karakteristik tersebut memungkinkan diperolehnya konstruksi data yang lebih reflektif, kontekstual, serta mampu merepresentasikan realitas empiris penyelenggaraan Rohani Islam (Rohis) secara lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Pandangan Sugiyono menempatkan dokumentasi sebagai salah satu prosedur pengumpulan data yang memanfaatkan beragam rekaman informasi yang telah tersedia sebelum pelaksanaan penelitian. Sumber informasi tersebut dapat berupa arsip kelembagaan, catatan administratif, buku, laporan kegiatan, foto, maupun berbagai bentuk dokumen lain yang memiliki

keterkaitan dengan fokus penelitian. Pemanfaatan teknik dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data pendukung yang bersifat faktual, memiliki nilai autentik, serta mampu memperkuat hasil temuan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.²² Pemanfaatan teknik dokumentasi tidak terbatas pada penghimpunan data yang bersifat administratif maupun kelembagaan, melainkan juga memiliki fungsi strategis dalam menelusuri jejak historis, perkembangan, serta berbagai informasi terdokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Keberadaan dokumen tersebut memberikan landasan empiris yang mampu memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks penelitian sekaligus mendukung proses interpretasi data melalui bukti-bukti tertulis maupun visual yang memiliki relevansi dengan fenomena yang dikaji.²³

Dokumentasi memberikan peluang kepada peneliti untuk merekonstruksi berbagai peristiwa, aktivitas, maupun kebijakan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian melalui bukti-bukti yang telah terdokumentasikan sebelumnya. Kehadiran berbagai dokumen tersebut memungkinkan tersusunnya pemahaman yang lebih utuh terhadap konteks penelitian karena informasi yang diperoleh tidak hanya menggambarkan kondisi saat penelitian berlangsung, tetapi juga memperlihatkan perkembangan serta dinamika yang telah terjadi. Posisi dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai instrumen penguat yang melengkapi data hasil observasi dan wawancara sehingga kredibilitas, konsistensi, serta kelengkapan informasi yang dianalisis dapat dipertahankan secara lebih optimal.

Penerapan teknik dokumentasi dalam penelitian ini

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020)

²³ Wulandari Dewi Susilawati et al., "Tinjauan Kesiapan PMIK Dalam Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) Di Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram: Studi Kualitatif," *Procedia of Engineering and Life Science* 6 (2024): 6–17.

diarahkan pada penghimpunan berbagai informasi yang tersaji dalam bentuk arsip, catatan, dokumen tertulis, maupun dokumentasi visual yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Seluruh dokumen tersebut dimanfaatkan sebagai sumber data pendukung untuk memperkaya hasil penelitian mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di MAN 2 Bandar Lampung. Informasi yang berhasil dihimpun selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk memperkuat interpretasi terhadap fenomena yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Dokumentasi pada penelitian ini mencakup berbagai dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan penyelenggaraan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Data yang dikumpulkan meliputi profil madrasah, visi dan misi, kondisi umum lembaga, struktur organisasi Rohani Islam (Rohis), program kerja, jadwal pelaksanaan kegiatan, daftar kehadiran anggota, serta dokumentasi visual berupa foto kegiatan yang tersimpan dalam arsip resmi sekolah. Keseluruhan dokumen tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai sistem pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diterapkan di MAN 2 Bandar Lampung.

Sumber dokumentasi lainnya diperoleh melalui berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian, seperti Al-Qur'an, hadis, buku-buku ilmiah, serta referensi yang membahas pembentukan karakter religius dan pendidikan agama Islam. Peneliti juga memanfaatkan laporan pembina Rohani Islam (Rohis), dokumentasi foto maupun video kegiatan, serta berbagai data pendukung yang diperoleh dari wakil ketua dan sebagian anggota Rohani Islam (Rohis). Keterpaduan seluruh dokumen tersebut menghasilkan data yang bersifat faktual, objektif, dan dapat memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi serta wawancara, sehingga deskripsi mengenai peran ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam mengembangkan sikap

beragama peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung dapat disajikan secara lebih komprehensif.²⁴

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengadopsi model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu suatu prosedur analitis yang memandang proses pengolahan data sebagai rangkaian aktivitas yang berlangsung secara simultan dan saling berketerkaitan. Model tersebut tidak dilaksanakan secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan proses yang terus berlangsung sejak data mulai diperoleh hingga penelitian mencapai tahap akhir. Tahapan analisis tersebut mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagai mekanisme untuk menghasilkan interpretasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun uraian dari setiap tahapan analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan analitis yang diarahkan pada proses seleksi, klasifikasi, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Seluruh informasi yang berasal dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi ditelaah secara berkesinambungan untuk mengidentifikasi data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, sedangkan informasi yang tidak mendukung kebutuhan analisis dieliminasi secara sistematis. Proses ini berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir sehingga peneliti mampu memusatkan perhatian pada informasi yang benar-benar esensial. Penerapan reduksi data juga berfungsi mempertajam arah analisis, memperjelas keterkaitan antardata, serta meningkatkan tingkat kredibilitas temuan yang akan diinterpretasikan..

²⁴ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan pengorganisasian hasil penelitian ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, maupun kecenderungan yang muncul dari data lapangan. Informasi yang telah direduksi selanjutnya disusun secara terstruktur melalui uraian naratif, matriks, bagan, tabel, maupun bentuk penyajian lain yang mendukung proses interpretasi. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data memiliki fungsi strategis karena memberikan landasan bagi peneliti untuk mengidentifikasi keterkaitan antarfenomena sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan tindakan analitis berikutnya. Penyusunan data yang terorganisasi secara baik memungkinkan proses analisis berlangsung lebih sistematis sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti sebelum menarik kesimpulan..²⁵

3. Menarik Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dalam model analisis Miles dan Huberman dipahami sebagai proses interpretatif yang berlangsung secara simultan bersama reduksi dan penyajian data, bukan sebagai aktivitas yang dilakukan setelah seluruh data selesai dikumpulkan. Kesimpulan yang dihasilkan senantiasa mengalami proses pengujian, penelaahan ulang, dan verifikasi secara terus-menerus agar memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setiap temuan yang muncul dibandingkan dengan berbagai sumber informasi serta dikonfirmasi kembali melalui mekanisme validasi sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kondisi empiris di lapangan. Karakter analisis yang bersifat berulang tersebut memungkinkan kesimpulan

²⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014/2019).

berkembang secara bertahap hingga mencapai bentuk akhir yang memiliki konsistensi, kredibilitas, serta kesesuaian dengan realitas penelitian.

5. Analisa Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek yang memiliki posisi fundamental dalam penelitian kualitatif karena setiap informasi yang diperoleh berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas informan maupun peneliti. Kondisi tersebut menuntut dilaksanakannya proses pengujian terhadap kredibilitas data sebelum dilakukan interpretasi dan penyusunan hasil penelitian. Salah satu prosedur yang digunakan untuk menjamin keabsahan data ialah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data melalui proses perbandingan dari berbagai sudut pandang agar tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian semakin kuat. Semakin banyak bukti yang saling mengonfirmasi suatu informasi, semakin tinggi pula validitas interpretasi yang dihasilkan. Penerapan triangulasi juga berfungsi meminimalkan potensi bias sehingga hasil penelitian lebih objektif dan sesuai dengan kondisi empiris.

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai strategi utama dalam menguji kredibilitas data. Triangulasi dilaksanakan melalui proses perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maupun berbagai teknik pengumpulan data sehingga setiap temuan dapat diverifikasi secara lebih komprehensif.²⁶

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber dilaksanakan melalui perbandingan informasi yang berasal dari beberapa informan maupun sumber data yang berbeda terhadap fenomena yang sama. Penerapan teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tingkat

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 371–375

konsistensi informasi yang diperoleh dari pembina Rohani Islam (Rohis), peserta didik, pengurus Rohani Islam (Rohis), maupun dokumen resmi madrasah sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

b. Triangulasi Metode/Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan lebih dari satu metode pengumpulan data terhadap objek penelitian yang sama. Informasi yang diperoleh melalui wawancara selanjutnya dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumentasi sehingga setiap data dapat saling melengkapi, menguatkan, maupun mengoreksi apabila ditemukan perbedaan selama proses penelitian.

c. Triangulasi Peneliti/Investigator

Triangulasi peneliti merupakan prosedur yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan maupun analisis data terhadap fenomena yang sama. Mekanisme tersebut bertujuan mengurangi kecenderungan subjektivitas individu sehingga hasil interpretasi yang diperoleh menjadi lebih objektif serta memiliki tingkat reliabilitas yang lebih baik.

d. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan melalui proses penelaahan temuan penelitian dengan memanfaatkan lebih dari satu perspektif teoretis sebagai dasar interpretasi. Hasil penelitian mengenai ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), misalnya, dapat dianalisis menggunakan teori sikap beragama yang dikemukakan Koentjaraningrat maupun teori lain yang memiliki relevansi sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif, kritis, dan memiliki landasan konseptual yang lebih kuat.

Peneliti memilih triangulasi teknik karena pendekatan ini memungkinkan verifikasi silang data melalui kombinasi berbagai metode pengumpulan

informasi yang berbeda, seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena peran ekstrakurikuler (rohis) dalam mengembangkan sikap beragama siswa di MAN 2 Bandar Lampung.²⁷ Keunggulan utama triangulasi teknik terletak pada kemampuannya untuk mengimbangi kelemahan masing-masing metode individual; misalnya, wawancara dapat menangkap persepsi subjektif siswa dan pembina secara mendalam, sementara observasi menyediakan bukti perilaku nyata di lapangan, dan dokumentasi memberikan konteks historis serta fakta objektif dari program kerja (rohis), sehingga mengurangi risiko bias metodologis dan meningkatkan kredibilitas temuan secara keseluruhan.

Sementara itu, triangulasi sumber data dipilih untuk memvalidasi konsistensi informasi melalui perspektif beragam dari narasumber yang berbeda, seperti pembina (rohis), wakil rohis, dan siswa peserta aktif, yang masing-masing menawarkan sudut pandang unik terhadap efektivitas kegiatan (rohis). Teknik ini secara efektif meminimalkan subjektivitas dan potensi distorsi dari satu sumber saja, karena data dari pembina dapat dikonfirmasi oleh pengalaman siswa, sementara pandangan administratif dari kepala madrasah melengkapi narasi lapangan, menghasilkan gambaran holistik yang holistik dan dapat dipertanggungjawabkan tentang dinamika pembinaan sikap beragama

Kombinasi kedua triangulasi ini sangat relevan untuk penelitian kualitatif deskriptif karena tidak hanya memperkaya kedalaman analisis fenomena kompleks seperti interaksi dalam (rohis), tetapi juga memenuhi prinsip keabsahan data Sugiyono melalui konfirmasi

²⁷ Dewi Wardah Mazidatur Rohmah and Nuraziza Aliah, "Reflection on Conducting Qualitative Research: Principal Issues and Practical Solutions in Indonesia," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6082–91, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1374>.

berlapis, sehingga interpretasi peneliti terhadap peran (rohis) menjadi lebih akurat, obyektif, dan transferable ke konteks madrasah serupa.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya menghadirkan deskripsi umum mengenai keseluruhan konstruksi penelitian ini, penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai panduan untuk memahami susunan pembahasan pada setiap bagian skripsi. Penyusunan sistematika tersebut dimaksudkan agar alur pemaparan penelitian tersaji secara runtut, terpadu, serta memudahkan pembaca dalam menelusuri hubungan antarbab yang membentuk satu kesatuan kajian ilmiah.

Komponen awal skripsi terdiri atas halaman sampul, halaman judul, abstrak, surat pernyataan, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup penulis, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran. Keseluruhan bagian tersebut berfungsi sebagai perangkat pendukung yang melengkapi penyajian karya ilmiah sebelum memasuki substansi utama penelitian.

Substansi pokok skripsi disusun ke dalam lima bab yang saling berkorelasi sesuai karakteristik penelitian kualitatif sehingga setiap bab memiliki fungsi yang berbeda, namun tetap membentuk kesinambungan pembahasan dari awal hingga akhir penelitian. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. **BAB I PENDAHULUAN** memuat uraian mengenai penegasan judul penelitian, latar belakang permasalahan, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran struktur penyusunan skripsi.
2. **BAB II LANDASAN TEORI** berisi konstruksi konseptual yang dijadikan pijakan dalam menginterpretasikan temuan penelitian mengenai peran ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam

mengembangkan sikap beragama peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung. Uraian pada bab ini mencakup konsep peran, ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis), sikap beragama, serta keterkaitan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dengan proses pembinaan keagamaan di lingkungan pendidikan. Keseluruhan konsep tersebut dimanfaatkan sebagai kerangka analitis dalam menguraikan hasil penelitian secara sistematis dan memiliki landasan akademik.

3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN menyajikan pemaparan mengenai karakteristik lokasi penelitian beserta berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Pembahasan pada bab ini meliputi profil lembaga, kondisi umum madrasah, struktur organisasi, serta berbagai aspek yang mendukung pemahaman terhadap konteks penelitian.
4. BAB IV ANALISIS PENELITIAN memuat penyajian hasil penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan data disertai pembahasan secara mendalam terhadap setiap temuan. Seluruh data dianalisis berdasarkan kerangka teori yang digunakan sehingga menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan fokus penelitian.
5. BAB V PENUTUP merupakan bagian akhir yang berisi simpulan sebagai sintesis dari keseluruhan hasil penelitian serta rekomendasi yang disusun berdasarkan temuan penelitian. Bagian penutup kemudian dilengkapi dengan daftar rujukan dan berbagai lampiran yang mendukung validitas serta kelengkapan penyusunan skripsi ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)

1. Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS)

a. Pengertian Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)

Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) merupakan organisasi siswa berbasis keagamaan yang berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual dan pengembangan karakter religius di lingkungan pendidikan formal, khususnya madrasah aliyah.²⁸ Rohis tidak hanya melengkapi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan aktivitas nonformal seperti kajian tafsir, pembiasaan shalat berjamaah, pelatihan dakwah, muhasabah bulanan, tadarus Al-Qur'an, dan bakti sosial, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.²⁹ Dalam konteks madrasah seperti MAN 2 Bandar Lampung.

Rohis memainkan peran strategis sebagai katalisator transformasi nilai keislaman, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, melainkan juga mengalami internalisasi praktik keagamaan yang berkelanjutan melalui pengelolaan mandiri di bawah bimbingan pembina. Teori peran sosial menurut Soekanto menjelaskan fenomena ini sebagai dimensi dinamis dari status sosial, di mana (Rohis) sebagai institusi mikro melaksanakan fungsi edukatif-moral yang melampaui batas kelas formal, sehingga berkontribusi pada

²⁸ Lailatul Fikriyah et al., "KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM DP" 14, no. 1 (2025): 81–92, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v14i1.7474>.

²⁹ Divana Nur Maulida and Dartim Dartim, "The Role of Rohis' Extracurricular Activities in Instilling Moderate Character in Students," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2025): 523–39, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2220>.

pembentukan identitas religius siswa yang adaptif terhadap tantangan globalisasi dan pengaruh digital kontemporer.³⁰ Menurut Rohman memperkuat bahwa aktivitas (Rohis) seperti tahfidz, marawis, dan pengajian rutin secara signifikan meningkatkan kesadaran beragama siswa SMA Negeri 1 Dramaga Bogor, dengan faktor pendukung seperti motivasi pembina dan manajemen organisasi yang baik.³¹

Menurut peneliti Nurjanah di SMAN 1 Rawa Pitu mengonfirmasi peran pembina ROHIS sebagai inovator, integrator, dan sublimator yang memfasilitasi siswa mengembangkan kreativitas melalui kegiatan seni Islami seperti teater dakwah dan band religi, yang melatih kemampuan perencanaan serta evaluasi mandiri di luar ranah intrakurikuler.³² Pendekatan ini selaras dengan perspektif pendidikan karakter kontemporer, di mana Rohis menjadi jembatan antara pembinaan spiritual dan kompetensi abad 21 seperti *critical thinking* dan *collaboration* berpikir kritis dan kolaborasi, sebagaimana dibahas dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan soft skills melalui ekstrakurikuler.³³

Secara keseluruhan, transformasi mental organisasional melalui (Rohis) tidak hanya melengkapi defisiensi intrakurikuler tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang menuntut inisiatif mandiri dan inovasi berkelanjutan, sehingga menciptakan lulusan

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010/2014 ed. revisi), hlm. 212–214

³¹ Mohamad Saeful Rohman¹ et al., “Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Dramaga Bogor,” *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019, 1–15.

³² Nurjanah, T. (2024). Peran Pembina Rohis dalam Pembinaan Karakter Religius. Repository Universitas Metro. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10027/1/TITIN%20NURJANAH%20-%202001011103.pdf>

³³ SITI NURHALIZAH SIPAHUTAR and ZULHAM ZULHAM, “Efektivitas Ekstrakurikuler (Rohis) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Sman 1 Na Ix X,” *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 837–49, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3327>.

madrasah yang kompeten secara profesional sekaligus berakhlak mulia sebuah sinergi yang semakin relevan di tengah disrupsi digital dan perubahan paradigma pendidikan nasional.³⁴

b. Fungsi Rohis Dalam Pendidikan

Ekstrakurikuler kerohanian islam (Rohis) memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan di sekolah, khususnya dalam pembentukan sikap beragama peserta didik. Keberadaan (Rohis) tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang berkontribusi terhadap pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Adapun fungsi (Rohis) dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁵

1. Fungsi Edukatif

Rohis berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik melalui kegiatan pembinaan, kajian islam, mentoring, serta praktik ibadah. Fungsi edukatif ini membantu memperkuat materi pendidikan agama yang diperoleh di kelas sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Fungsi ini sejalan dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan

³⁴ Hermawanto, F. (2021). Peranan Pengurus Rohis dalam Pembentukan Karakter Siswa. Repository Universitas Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5489/1/SKRIPSI%20FEBRY%20HERM AWANTO%20-1601010123%20-%20PAI.pdf>

³⁵ Sayyid Qutub Nabillah, Eli Masnawati, and Amir Bandar Abdul Majid, "Efforts to Form the Religious Character of Students Through Islamic Spiritual Extracurricular Activities at Junior High School in Surabaya," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3, no. 2 (2024): 277–86, <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.469>.

³⁶ Alhamuddin Alhamuddin and Eko Surbiantoro, *Character Education in Islamic Perspective*, vol. 658, 2022.

berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan islam, fungsi edukatif (Rohis) dapat dikaitkan dengan pemikiran Ahmad Tafsir yang menekankan bahwa pendidikan islam bertujuan membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, teori belajar sosial dari Albert Bandura juga mendukung bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap lingkungan, termasuk dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

2. Fungsi Pembinaan Moral

Rohis berperan dalam membina moral peserta didik melalui penanaman nilai-nilai akhlak, etika, dan tanggung jawab. Kegiatan (Rohis) mendorong peserta didik untuk memahami konsep benar dan salah berdasarkan ajaran islam, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan norma agama.

Fungsi dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa moral individu berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman sosial.³⁷ Dalam konteks pendidikan islam, pembinaan moral juga berkaitan dengan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pembiasaan dan latihan berkelanjutan merupakan cara efektif dalam membentuk karakter moral seseorang.

3. Fungsi Sosial Keagamaan

Rohis juga memiliki fungsi sosial keagamaan karena menjadi wadah interaksi peserta didik dalam kegiatan yang bernuansa religius, seperti kegiatan dakwah sekolah, peringatan hari besar islam, serta kegiatan sosial berbais keagamaan. Melalui aktivitas

³⁷ Mardiyah, Bella, Jannah, & Tarsono (2025) Implikasi Psikologi Perkembangan Moral Kohlberg terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa, <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.8080>

ini, peserta didik belajar bekerja sama, saling menghargai, dan membangun solidaritas dalam kerangka nilai-nilai islam.

Fungsi ini sejalan dengan teori sosiologi pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu. Emile Durkheim menekankan bahwa agama memiliki fungsi sosial dalam membangun solidaritas dan integritas sosial.³⁸ Dalam konteks (Rohis), kegiatan keagamaan menjadi sarana memperkuat hubungan sosial yang didasarkan pada nilai spiritual.

4. Fungsi Pengembangan Karakter Religius

Rohis berfungsi sebagai media pengembangan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai keimanan, serta keteladanan dari pembina dan pengurus. Kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan akan membentuk kesadaran spiritual dan sikap beragama dalam diri peserta didik.

Fungsi ini dapat di jelaskan melalui teori pendidikan karakter religius yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Thomas Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Dalam perspektif pendidikan islam, hal ini juga sejalan dengan konsep pembentukan kepribadian muslim yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, yang menekankan bahwa pengalaman religius dan pembiasaan ibadah sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap beragama seseorang.⁴⁰

³⁸ Turner, B. S. (2022). *Emile Durkheim and the Sociology of Religion*. Routledge.

³⁹ Lickona, Thomas. (2019) *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

⁴⁰ Fitri Jayuni, Din Azwar Uswatun, and Arsyi Rizqia Amalia, "Jurnal

Secara keseluruhan, fungsi (Rohis) dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan semata, tetapi juga mencakup pembelajaran, pembinaan moral, penguatan hubungan sosial religius, serta pengembangan karakter peserta didik. Melalui fungsi-fungsi tersebut, (Rohis) berperan penting dalam mendukung proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan sikap beragama dan kepribadian religius peserta didik di lingkungan sekolah.

c. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam (Rohis) merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai sarana penguatan pendidikan agama islam di luar kegiatan pembelajaran formal.⁴¹ Tujuan utama kegiatan (Rohis) tidak hanya berorientasi pada penambahan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses pembentukan sikap, karakter, dan perilaku religius peserta didik melalui pembiasaan dan pengalaman langsung.

1. Menanamkan Nilai-nilai Keislaman

Tujuan utama kegiatan (Rohis) adalah menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Nilai tersebut meliputi keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran Al-Quran dan Hadis.⁴² Proses penanaman nilai dilakukan melalui kegiatan kajian keagamaan, diskusi, mentoring, serta

Basicedu” 6, no. 3 (2022): 3453–61.

⁴¹ A Aniqoh, N Husna, and T Wahyuni, “Pengaruh Kegiatan Organisasi Rohis Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Negeri 4 Purworejo,” *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (2021): 24–32, <https://maarifnajateng.or.id/ejournal/index.php/asna/article/view/61%0Ahttps://maarifnajateng.or.id/ejournal/index.php/asna/article/download/61/47>.

⁴² Gunawan, H. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.

keteladanan dari pembina dan pengurus (Rohis).

Tujuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa nilai tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus ditanamkan melalui pembiasaan dan pengalaman. Thomas Lickona dalam teori pendidikan karakter menegaskan bahwa nilai moral dan religius akan terbentuk melalui proses *knowing*, *feeling*, dan *acting*, yaitu mengetahui nilai, merasakan nilai, dan mengamalkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

2. Membentuk Kepribadian Religius

Kegiatan (Rohis) bertujuan untuk membentuk kepribadian religius peserta didik yang tercermin dalam sikap, pola pikir, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran islam. Kepribadian religius tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Hal ini didukung oleh teori pendidikan karakter religius yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kepribadian individu. Menurut Glock dan Stark, religius seseorang dapat dilihat dari keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, serta konsekuensi perilaku yang muncul dalam kehidupan sosial.

3. Membiasakan Ibadah

Tujuan lain dari kegiatan (Rohis) adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, berdoa, serta mengikuti kegiatan keagamaan. Pembiasaan ini sangat penting karena perilaku religius terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Tujuan ini juga sejalan dengan teori behavioristik

⁴³ Lickona, Thomas. (2019) *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

yang dikemukakan oleh B.F.Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui proses pembiasaan (*conditioning*) dan penguatan (*reinforcement*). Dalam konteks (Rohis), kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan religius yang kemudian menjadi bagian dari sikap beragama peserta didik.⁴⁴

4. Mengembangkan Akhlak Mulia

Kegiatan (Rohis) juga bertujuan mengembangkan akhlak mulia peserta didik, seperti sikap sopan santun, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan sosial keagamaan, keteladanan pembinaan, serta interaksi antaranggota (Rohis).

Tujuan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Peserta didik yang berada dalam lingkungan religius dan mendapatkan teladan positif akan lebih mudah mengembangkan perilaku yang mencerminkan akhlak islami.

Secara keseluruhan, tujuan kegiatan Rohis berlandaskan pada teori internalisasi nilai, pendidikan karakter religius, behaviorisme, dan pembelajaran sosial. Melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, Rohis diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan yang efektif dalam menanamkan nilai keislaman, membentuk kepribadian religius, membiasakan ibadah, serta mengembangkan akhlak mulia peserta didik di lingkungan sekolah.

⁴⁴ Dinda Anggraini, Indra Satia Pohan, and Dinda Aldini, "Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Keimanan Dan Ketakwaan Siswa" 1 (2025): 217–26.

d. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam (Rohis) merupakan wadah pembinaan keagamaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai islam melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Bentuk kegiatan (Rohis) tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Secara teoritis, kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai, pembelajaran sosial, serta pendidikan karakter religius.⁴⁵ Bentuk-bentuk kegiatan (Rohis) yang ada di MAN 2 Bandar Lampung dibagi menjadi 2 sebagai berikut:

a. Minat dan Bakat (Mikhat)

Kegiatan minat dan bakat (Mikhat) merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri yang berkaitan dengan kemampuan keagamaan. Seperti berikut:

1. Tilawatil Al-Qur'an

Tilawatil Al-Quran merupakan aktivitas membaca Al-Quran secara tartil, sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj huruf, serta adab membaca yang benar. Dalam konteks pendidikan islam, tilawatil Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca teks suci, tetapi juga proses spiritual dan pedagogis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketenangan batin, serta pembentukan sikap religius peserta didik.

Secara terminologis, tilawati Al-Quran berasal dari kata *tilawah* yang berarti membaca dengan penghayatan dan mengikuti aturan bacaan yang benar. Aktivitas ini mencakup aspek fonetik (pelafalan), kognitif (pemahaman makna), dan

⁴⁵ Maulida and Dartim, "The Role of Rohis' Extracurricular Activities in Instilling Moderate Character in Students."

afektif (penghayatan nilai). Oleh karena itu, tilawah tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga pada internalisasi pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Secara teoritis, tilawatil Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan:

a. Teori Internalisasi Nilai Thomas Lickona

Lickona menjelaskan bahwa nilai terbentuk melalui proses knowing, feeling, dan acting. Dalam konteks tilawatil Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga merasakan maknanya dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Proses ini membantu terbentuknya sikap religius yang stabil.

b. Teori Pengalaman Keagamaan Glock dan Stark

Glock dan Stark menekankan bahwa praktik keagamaan merupakan bagian penting dari dimensi religius. Tilawatil Al-Qur'an termasuk dalam dimensi praktik (ritual), yang berkontribusi pada pembentukan keyakinan, pengalaman spiritual, serta perilaku religius.

c. Teori Pendidikan Islam Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat mengaskan bahwa pembiasaan ibadah merupakan metode efektif dalam menanamkan kepribadian religius. Tilawatil Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang dapat membentuk karakter, ketenangan jiwa, dan kedekatan peserta didik dengan ajaran agama.

Berdasarkan teori-teori tersebut, tilawatil Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan membaca, tetapi juga sebagai proses pendidikan spiritual yang berperan dalam

mengembangkan sikap beragama peserta didik. Melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, peserta didik mengalami proses internalisasi nilai, pembentukan karakter religius, serta peningkatan kesadaran beragama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2. Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas menyampaikan ajaran islam kepada individu maupun kelompok dengan tujuan mengajak, membimbing, dan mengarahkan pada pemahaman serta pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai ceramah keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan, keteladanan, dan komunikasi nilai-nilai yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk sikap religius peserta didik.

Dalam sekolah, kegiatan dakwah menjadi bagian dari proses pendidikan yang berfungsi menanamkan nilai moral, membangun kesadaran spiritual, serta membentuk karakter religius. Dakwah yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti (Rohis), memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam memahami ajaran agama, berdiskusi, serta mengaplikasikan nilai-nilai.⁴⁶ Secara teoritis, konsep dakwah dapat dijelaskan melalui

⁴⁶ Efektivitas Strategi, Komunikasi Dakwah, and Minat Beribadah, "Pola Hidup Remaja , Termasuk Siswa Sekolah Menengah Atas , Telah Diubah Secara Signifikan Oleh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Era Digital . Mereka Sekarang Terbiasa Dengan Konten Yang Cepat Dan Instan . 1 Kondisi Ini Menimbulkan Tantangan Serius Dalam Pembinaan Keagamaan , Di Mana Nilai-Nilai Spiritual Dan Praktik Ibadah Personal Rentan Tergerus Oleh Distraksi Dunia Maya . Dalam Konteks Pendidikan Formal , Rohani Islam (Rohis) Hadir Sebagai Organisasi" 20, no. 1 (2026).

beberapa pendekatan ilmiah :

a. Teori Komunikasi Persuasif Carl I.Hovland

Hovland menjelaskan bahwa perubahan sikap terjadi melalui proses komunikasi yang efektif dan persuasif. Dakwah sebagai proses penyampaian pesan keagamaan memiliki tujuan memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai islam. Melalui pendekatan komunikasi yang tepat, dakwah mampu membentuk kesadaran religius peserta didik.

b. Teori Internalisasi Nilai Thomas Lickona

Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui tahapan mengetahui nilai, meraskan nilai, dan mengamalkan nilai. Dakwah berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai islam, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan perspektif teoritis tersebut, dakwah dalam kegiatan pendidikan, khususnya melalui ekstrakurikuler Rohis, memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan sikap beragama. Melalui proses komunikasi nilai, keteladanan, dan pengalaman religius, dakwah membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam serta mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan sikap beragama peserta didik.

3. Hadroh

Hadroh merupakan salah satu bentuk seni islami yang memadukan lantunan shalawat, irama musik rebana, serta ekspresi spiritual yang berakar pada tradisi dakwah islam. Dalam konteks pendidikan, hadroh tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seni semata, tetapi juga sebagai media pembinaan religius yang berfungsi menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan identitas keislaman, serta membentuk sikap beragama peserta didik.⁴⁷

Secara terminologis, hadroh berasal dari tradisi kesenian Islam yang berkembang dalam kegiatan dakwah, khususnya melalui pembacaan shalawat yang diiringi alat musik tradisional seperti rebana. Kegiatan ini mengandung unsur edukatif, spiritual, dan sosial karena melibatkan partisipasi aktif, kerja sama, serta penghayatan nilai-nilai keagamaan. Dalam lingkungan sekolah, hadroh menjadi sarana pengembangan minat dan bakat sekaligus media internalisasi nilai religius melalui pendekatan budaya dan seni.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hadroh memiliki peran penting dalam membentuk sikap beragama peserta didik. Melalui lantunan shalawat, peserta didik belajar menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah, memperkuat keimanan, serta mengembangkan kesadaran spiritual. Selain itu, aktivitas hadroh juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kebersamaan yang merupakan bagian dari karakter religius.

4. Tahfidz

Tahfidz merupakan kegiatan penghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dengan memperhatikan kaidah tajwid, mahkraj huruf, serta ketepatan bacaan. Dalam

⁴⁷ Rosi Bayhaki, Elga Yanuardianto, and Maria Ulfa, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah" 7, no. 02 (2025).

konteeks pendidikan islam, tahfidz tidak hanya dimaknai sebagai proses mengingat teks suci, tetapi juga sebagai upaya pembinaan spiritual dan pembentukan karakter religius peserta didik melalui interaksi intensif dengan Al-Qur'an.

Secara konseptual, tahfidz mencakup proses kognitif (mengingat dan memahami), afektif (menghayati nilai spiritual), dan psikomotorik (melafalkan dengan benar).⁴⁸ Aktivitas ini menuntut konsistensi, kedisiplinan, kesabaran, serta ketekunan sehingga berkontribusi terhadap pembentukan sikap beragama yang kuat. Peserta didik yang mengikuti tahfidz tidak hanya dilatih kemampuan menghafal, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna ayat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan, tahfidz berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Interaksi yang berulang dengan Al-Qur'an membentuk kesadaran spiritual, memperkuat keimanan, serta menumbuhkan kebiasaan religius seperti membaca, menghafal, dan menjaga adab terhadap kitab suci. Proses ini turut memengaruhi perilaku peserta didik, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial.

5. Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni menulis huruf arab yang disusun secara estetik dengan tetap memperhatikan kaidah penulisan yang benar sesuai dengan bentuk dan karakter huruf Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan islam, kaligrafi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai media pembinaan religius yang mengintegrasikan aspek keindahan, spiritualitas, dan pembentukan karakter peserta didik.⁴⁹

⁴⁸ Religius Siswa, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur ' an Dalam Membentuk Sikap" 3, no. April (2025): 9–14.

⁴⁹ Universitas Negeri Malang and Keterampilan Menulis, "Penggunaan Seni

Secara konseptual, kaligrafi memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar keterampilan menggambar huruf Arab. Aktivitas ini mengandung nilai kesabaran, ketelitian, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan kaligrafi belajar memahami bahwa keindahan tulisan Al-Qur'an merupakan bagian dari penghormatan terhadap wahyu, sehingga proses pembelajarannya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual.

b. Bidang

1. Kajian Rutin Rohis

Salah satu agenda pembinaan yang diarahkan untuk memperkuat sikap beragama peserta didik diwujudkan melalui penyelenggaraan kajian keislaman secara periodik yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Aktivitas tersebut diproyeksikan sebagai ruang edukatif untuk memperluas pemahaman keagamaan, mengokohkan kualitas keimanan, serta mempererat jalinan kebersamaan di lingkungan madrasah, baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antarsesama peserta didik. Pelaksanaannya dikemas dalam beragam bentuk kegiatan, seperti penyampaian materi keagamaan, forum dialog, maupun pembahasan berbagai persoalan keislaman yang memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga materi yang disampaikan tidak berhenti pada tataran konseptual semata.

Eksistensi kajian rutin Rohani Islam (Rohis) tidak semata diposisikan sebagai wahana penyampaian wawasan keagamaan, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan orientasi keberagamaan yang berlangsung melalui proses pembiasaan secara berkelanjutan. Intensitas

pelaksanaan kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk melakukan pendalaman terhadap substansi ajaran Islam sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam pola pikir, sikap, serta perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses demikian menjadikan kegiatan kajian tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga memperkuat proses pembentukan karakter religius yang tumbuh secara bertahap.

Landasan konseptual mengenai penyelenggaraan kajian rutin Rohani Islam (Rohis) dapat dipahami melalui teori pendidikan agama yang menempatkan aktivitas pembelajaran sebagai medium utama dalam pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam diarahkan untuk menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan melalui proses pendidikan yang disusun secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Glock dan Stark mengemukakan bahwa dimensi pengetahuan agama merupakan salah satu unsur penting religiusitas yang berkontribusi terhadap penguatan keyakinan, pembentukan cara pandang, serta perkembangan sikap keberagamaan seseorang.

2. Rekap Infak

Rekap infak merupakan kegiatan pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan dana infak yang dihimpun dari peserta didik dalam rangka mendukung aktivitas keagamaan dan sosial di lingkungan sekolah. Dalam konteks ekstrakurikuler kerohanian islam (Rohis), rekaf infak tidak hanya berfungsi sebagai administrasi keuangan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kepedulian sosial, tanggung

jawab, serta kesadaran beragama pada peserta didik.

Secara konseptual, infak merupakan bentuk pengamalan ajaran islam yang berkaitan dengan pengorbanan harta untuk kepentingan ibadah dan kemashalatan umat. Proses rekap infak menjadi bagian penting karena mencerminkan nilai kejujuran, transparansi, amanah, serta akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bahwa praktik keagamaan tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga ibadah sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

3. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam merupakan salah satu agenda pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sebagai media untuk mereaktualisasikan berbagai peristiwa monumental dalam sejarah perkembangan Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw., Tahun Baru Hijriah, Isra Mikraj, Idulfitri, maupun Iduladha. Penyelenggaraannya diwujudkan melalui rangkaian aktivitas yang beragam, antara lain penyampaian tausiah, pembacaan selawat, doa bersama, serta berbagai kegiatan bernuansa sosial dan keagamaan yang melibatkan warga madrasah. Rangkaian kegiatan tersebut tidak hanya menghadirkan suasana religius, tetapi juga memperkuat ikatan kebersamaan, mempererat relasi antarpeserta didik, serta membangun keharmonisan hubungan antara pendidik dan seluruh warga sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peringatan diharapkan mampu diresapi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter keagamaan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Esensi penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam tidak berhenti pada aspek seremonial

semata, melainkan diarahkan sebagai wahana edukatif yang memperluas cakrawala pengetahuan keislaman, memperteguh ukhuwah Islamiyah, serta menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai yang diwariskan dalam tradisi Islam. Momentum tersebut menjadi ruang reflektif bagi peserta didik untuk memahami makna historis setiap peristiwa keagamaan sekaligus menghubungkannya dengan praktik kehidupan yang dijalani. Melalui keterlibatan yang berlangsung secara berulang dan terarah, kegiatan ini diharapkan berkontribusi terhadap penguatan sikap beragama, pendewasaan moral, serta keberlanjutan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Dalam praktiknya, program ini sering diisi dengan shalat ied, khutbah tematik, seminar agama, dan kegiatan sosial seperti pembagian kurban, yang secara empiris terbukti memperkuat solidaritas umat dan kesadaran beragama, sebagaimana terlihat dari berbagai kajian yang menyoroti peringatan sebagai bentuk ibadah muakkad yang mendekatkan diri kepada Allah sambil melestarikan warisan kenabian. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip fiqh muamalah yang menekankan maslahat umum selama tidak bertentangan dengan syariat, sehingga peringatan menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi dalam pembinaan generasi muda.⁵¹

Secara konseptual, peringatan hari besar islam menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan

⁵⁰ Ahmad Mustaghfirin, “Harmoni Agama Dan Budaya Dalam Perayaan Hari-Hari Besar Islam Di Indonesia (Analisis Kultural Dan Religius),” *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2024): 41–51, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13337488>.

⁵¹ Qodir, Z. (2019). *Fiqh Muamalah Kontemporer: Hukum Hari Besar dan Perayaan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Membahas dalil dan hikmah peringatan hari besar).

mengenai sejarah dan ajaran islam, tetapi juga diajak untuk menghayati makna peristiwa tersebut serta meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini biasanya diisi dengan ceramah, pembacaan shalawat, lomba-lomba keagamaan, dan aktivitas sosial yang mendukung pembentukan sikap religius.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peringatan hari besar memiliki peran penting sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Melalui kegiatan yang bersifat kolektif dan partisipatif, peserta didik belajar tentang kebersamaan, keteladanan, serta penguatan identitas keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai pengingat akan ajaran agama sehingga peserta didik terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Danusan dan Bakti Sosial

Dana usaha (danusan) dan bakti sosial merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi ekstrakurikuler kerohanian islam (Rohis) sebagai bentuk penguatan nilai kepedulian sosial, kerja sama, serta pengamalan ajaran islam dalam kehidupan nyata. Kedua kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas organisasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter religius yang menekankan pada praktik langsung nilai-nilai keagamaan.

Secara konseptual, danusan adalah kegiatan penggalangan dana yang dilakukan untuk mendukung program keagamaan maupun kegiatan sosial. Sementara itu, bakti sosial merupakan aktivitas yang bertujuan membantu masyarakat yang membutuhkan melalui pemberian bantuan, pelayanan, atau kegiatan sosial lainnya. Kedua kegiatan ini mencerminkan nilai solidaritas, empati,

tanggung jawab, serta semangat berbagi yang menjadi bagian penting dalam ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan, danusan dan bakti sosial termasuk dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang berorientasi pada pengembangan sikap beragama peserta didik melalui pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya memahami nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk tindakan nyata yang berdampak pada lingkungan sosial. Proses ini membantu menumbuhkan kesadaran bahwa ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga ibadah sosial.

5. Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dalam waktu tertentu, biasanya pada momentum khusus seperti bulan ramadhan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran islam bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan di sekolah, pesantren kilat menjadi bagian dari program (Rohis) yang berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap beragama melalui kegiatan yang intensif, terarah, dan bernuansa relegius.⁵²

Secara konseptual, pesantren kilat dirancang sebagai bentuk pembelajaran keagamaan non formal yang dimana memadukan materi keislaman, praktik ibadah, pembinaan akhlak, serta kegiatan spiritual lainnya. Peserta didik mengikuti rangkaian aktivitas seperti kajian keislaman, tadarus Al-Qur'an, praktik ibadah, ceramah, dan diskusi keagamaan. Kegiatan ini menjadi media internalisasi nilai-nilai islam

⁵² Universitas Kiai and Abdullah Faqih, "PENANAMAN NILAI-NILAI PAI MELALUI PROGRAM PESANTREN" 2 (2024): 438–43.

melalui pengalaman spiritual yang dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan.

Secara teoritis, pesantren kilat dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan:

1. Teori Internalisasi Nilai Thomas Lickona

Pesantren kilat membantu peserta didik memahami ajaran agama (knowing), menghayati nilai-nilai spiritual (feeling), dan mengamalkannya dalam praktik ibadah (acting).

2. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

Peserta didik belajar melalui keteladanan guru, pembina, dan teman sebaya dalam melaksanakan ibadah serta aktivitas keagamaan selama kegiatan berlangsung.

3. Teori Pembentukan Karakter Ki Hajar Dewantara

Pendidikan karakter terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata. Pesantren kilat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung proses pembinaan moral dan spiritual.

Dengan demikian, pesantren kilat bukan sekadar kegiatan keagamaan sesaat, tetapi merupakan proses pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik memperoleh pengalaman spiritual, memperkuat pemahaman ajaran Islam, serta membentuk kebiasaan religius yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Sikap Beragama

A. Pengertian Sikap Beragama

Nasution mengemukakan bahwa sikap beragama pada dasarnya merujuk pada kondisi internal individu atau kelompok yang membentuk orientasi hidup secara keseluruhan berdasarkan keyakinan mendalam terhadap ajaran agama yang dianut, di mana fondasi tersebut secara langsung memengaruhi pola perilaku, tindakan sehari-hari, dan pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan sosial maupun pribadi, sehingga agama tidak lagi menjadi elemen periferal melainkan pusat gravitasi eksistensial yang membimbing etos kerja, relasi interpersonal, dan respons terhadap tantangan kontemporer.⁵³ Pemahaman ini menekankan dimensi holistik di mana religiusitas bukan sekadar ritual formal, tetapi manifestasi hidup yang autentik dan terintegrasi, yang selaras dengan dinamika pendidikan Islam modern di mana pembentukan karakter menjadi prioritas utama.⁵⁴

Menurut Abuddin Nata, beragama adalah suatu sikap dan perilaku seseorang dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya secara utuh, baik secara pribadi maupun sosial. Ia menekankan bahwa beragama mencakup unsur iman, ibadah, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Beragama yang benar adalah yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam ritual.

Proses pengembangan sikap beragama melalui ROHIS mengikuti model habituasi pendidikan Islam yang menekankan pengulangan sistematis kegiatan keagamaan untuk membentuk

⁵³ Nasution, H. (2018). *Filsafat dan Sejarah Pendidikan Islam* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara. (Dasar pemikiran sikap beragama holistik).

⁵⁴ Hukma Fikria Adira, "Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer" 9, no. 1 (2023): 379–90.

disposisi otomatis dan tahan lama pada peserta didik. Tahapan ini dimulai dari penanaman pengetahuan dasar melalui kajian tematik, dilanjutkan pembiasaan praktik seperti shalat berjamaah dan infaq rutin, hingga aktualisasi sosial melalui dakwah dan bakti masyarakat, sehingga siswa mengalami transformasi dari pemahaman kognitif menjadi perilaku afektif-psikomotorik yang konsisten.

Menurut Winataputra dalam kerangka teori psikologi pendidikan menguraikan bahwa proses pengembangan sikap pada remaja memerlukan strategi bertahap yang disesuaikan secara presisi dengan tahap dewasa awal (early adolescence), khususnya usia siswa madrasah aliyah (MAN) sekitar 15-18 tahun, di mana periode tersebut ditandai dengan eksplorasi identitas diri, pencarian nilai, dan kebutuhan akan ruang aman untuk bereksperimen dengan prinsip-prinsip moral tanpa beban tekanan akademik formal seperti ujian kurikulum nasional, sehingga wadah seperti ROHIS menjadi arena ideal yang memfasilitasi internalisasi nilai keagamaan melalui praktik bebas paksaan, refleksi diri, dan interaksi sebaya yang mendukung maturasi afektif secara alami.⁵⁵

Menurut Penelitian Nurfaidah yang dilakukan di SMA Negeri 14 Bone, Sulawesi Selatan, secara empiris mengungkap bahwa implementasi program ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) berhasil membentuk perilaku keberagamaan siswa melalui pendekatan terintegrasi yang mencakup mentoring intensif oleh pembina, penyampaian ceramah tematik mingguan, serta kegiatan pemeliharaan lingkungan seperti bersih-bersih masjid secara rutin, yang secara keseluruhan menghasilkan

⁵⁵ Winataputra, U.S. (2018). Psikologi Pendidikan: Proses dan Perkembangan. Bandung: Alfabeta. (Dasar teori pengembangan sikap bertahap).

transformasi nyata berupa peningkatan kedisiplinan ibadah harian seperti shalat tepat waktu dan tadarus Al-Qur'an, disertai penguatan solidaritas serta kerjasama antar anggota organisasi yang terlihat dari peningkatan partisipasi kolektif dalam program sosial keagamaan.

Temuan ini didukung oleh observasi lapangan yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih taat secara ritualistik tetapi juga menunjukkan akhlak terpuji seperti percaya diri dalam berdakwah dan rasa kebersamaan yang lebih erat, meskipun dihadapkan pada kendala seperti rendahnya partisipasi awal dan keterbatasan waktu, yang diatasi melalui motivasi pembina dan penjadwalan fleksibel.⁵⁶ Pendekatan ini selaras dengan Q.S. Al-Mujadalah: 11 yang menjanjikan peningkatan derajat bagi yang mengamalkan ilmu dan iman, di mana ROHIS merealisasikan mandat tersebut secara kontekstual di madrasah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(المجادلة/٥٨: ١١)

“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah/58:11)

⁵⁶ Nurfaidah. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Perilaku Keberagamaan Peserta Didik SMA Negeri 14 Bone. Tesis S2, UIN Alauddin Makassar. http://repository.uinalauddin.ac.id/28593/1/80200222036_Nurfaidah.pdf

Sikap beragama dipahami sebagai konfigurasi kecenderungan personal yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai poros orientasi dalam setiap pengambilan keputusan maupun aktualisasi perilaku sehari-hari. Hakikat sikap tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pemahaman keagamaan sebagai fondasi pembentuknya, sebab keluasan pengetahuan mengenai ajaran Islam, baik yang diperoleh melalui proses pembelajaran maupun pengalaman hidup, berkontribusi terhadap lahirnya kecenderungan untuk mengaktualisasikan ajaran tersebut dalam tindakan nyata. Keterhubungan keduanya memperlihatkan bahwa pengetahuan agama tidak berhenti sebagai konstruksi intelektual, melainkan mengalami transformasi menjadi pola perilaku yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam dalam berbagai dimensi kehidupan.⁵⁷

Pandangan Dister yang dikutip oleh Yoyoh menjelaskan bahwa perilaku keberagamaan merepresentasikan relasi eksistensial antara manusia dengan Tuhan sebagai realitas yang bersifat transenden. Relasi tersebut memanifestasikan dua dimensi yang saling bertaut, yakni dimensi batiniah yang meliputi keyakinan, harapan, kehendak, serta pengalaman spiritual, dan dimensi lahiriah yang tercermin melalui berbagai bentuk perilaku sebagai pengejawantahan kondisi batin tersebut. Sejalan dengan pandangan tersebut, Darajat dalam Ramayulis yang selanjutnya dikutip oleh Idi Warsah mengemukakan bahwa sikap keberagamaan tidak hadir sebagai karakter yang melekat secara alamiah sejak individu dilahirkan, melainkan merupakan hasil sedimentasi pengalaman yang berlangsung secara

⁵⁷ Syaiful Hamali, "Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah," *Al-AdYaN* VI, no. 2 (2021): 77–100.

gradual melalui interaksi berulang dengan lingkungan kehidupan. Konstelasi keluarga, institusi pendidikan, kelompok pergaulan, serta sistem nilai yang berkembang di tengah masyarakat secara kumulatif membentuk orientasi religius individu melalui proses penyerapan, penghayatan, dan pemantapan nilai-nilai keagamaan hingga berkembang menjadi kecenderungan perilaku yang relatif menetap.⁵⁸

B. Dimensi Sikap Beragama

Dimensi sikap beragama merefleksikan seperangkat unsur yang menggambarkan tingkat keterikatan individu terhadap ajaran agama melalui proses pemahaman, penerimaan, penghayatan, hingga pengejawantahan nilai-nilai keagamaan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Keseluruhan dimensi tersebut membentuk konfigurasi keberagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan perilaku sebagai manifestasi dari proses internalisasi ajaran agama. Perspektif psikologi agama memandang bahwa kualitas sikap beragama merupakan hasil keterjalinan berbagai komponen yang saling memengaruhi sehingga membentuk orientasi religius yang bersifat menyeluruh.

Konseptualisasi mengenai dimensi religiusitas dijelaskan oleh Glock dan Stark melalui konstruksi teoretis yang mengelompokkan religiusitas ke dalam lima dimensi pokok, yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik peribadatan, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan keagamaan, serta dimensi konsekuensi perilaku. Kelima dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan

⁵⁸ Warsah, I. (2022). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama dan Pembentukan Sikap Toleran. *Jurnal Warda*, UIN Raden Fatah Palembang, 18(1), 45-67. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/download/17442/5921>

keterhubungan yang saling mengonstruksi perkembangan sikap beragama seseorang. Keterpaduan antarunsur tersebut memperlihatkan bahwa kualitas keberagamaan peserta didik berkembang melalui proses yang melibatkan penguatan keyakinan, perluasan wawasan keagamaan, pendalaman pengalaman spiritual, konsistensi pengamalan ibadah, serta aktualisasi nilai-nilai agama dalam perilaku kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

1. Dimensi Keyakinan (Aqidah)

Dimensi keyakinan berkaitan dengan tingkat kepercayaan individu terhadap ajaran pokok agama, seperti keimanan kepada Allah, rasul, kitab, malaikat, hari akhir, dan takdir. Keyakinan menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap beragama karena menentukan bagaimana seseorang memandang dan memaknai ajaran agama dalam kehidupannya.

Menurut Glock dan Stark, dimensi keyakinan (belief) merupakan aspek internal yang mencerminkan penerimaan individu terhadap doktrin agama. Dalam perspektif pendidikan Islam, aqidah menjadi dasar pembentukan kepribadian religius yang memengaruhi perilaku dan keputusan individu.

2. Dimensi Ibadah

Dimensi ibadah berkaitan dengan praktik keagamaan yang dilakukan secara nyata, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, puasa, dan kegiatan religius lainnya. Ibadah menjadi bentuk implementasi dari keyakinan yang dimiliki individu.

Dalam teori religiusitas Glock dan Stark, aspek ini disebut sebagai dimensi praktik (practice), yaitu sejauh mana individu menjalankan ajaran agama secara ritual.

Sementara itu, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pembiasaan ibadah merupakan metode efektif dalam membentuk sikap beragama dan kepribadian religius peserta didik.

3. Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan berkaitan dengan pengalaman batin dan perasaan spiritual individu terhadap ajaran agama, seperti rasa tenang ketika beribadah, merasa dekat dengan Tuhan, serta kesadaran akan kehadiran nilai-nilai religius dalam kehidupan.

Menurut Glock dan Stark, dimensi ini disebut sebagai aspek pengalaman (religious experience), yaitu pengalaman subjektif yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan agama. Penghayatan memperkuat keterikatan emosional individu terhadap ajaran agama sehingga membentuk sikap beragama yang lebih mendalam.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan pemahaman individu terhadap ajaran, nilai, serta konsep keagamaan yang dipelajari melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pengetahuan menjadi dasar dalam membentuk kesadaran beragama yang rasional dan terarah.

Dalam teori religiusitas Glock dan Stark, dimensi ini dikenal sebagai dimensi pengetahuan (knowledge), yaitu sejauh mana individu memahami ajaran agama. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan, pengetahuan agama menjadi komponen penting dalam membentuk sikap religius karena pemahaman yang baik akan mendorong praktik keagamaan yang benar.

5. Dimensi Perilaku Sosial Religius

Dimensi perilaku sosial religius berkaitan

dengan penerapan nilai agama dalam kehidupan sosial, seperti sikap tolong-menolong, jujur, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dimensi ini menunjukkan bahwa sikap beragama tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam interaksi sosial.⁵⁹

Menurut Glock dan Stark, aspek ini disebut sebagai dimensi konsekuensi (consequence), yaitu dampak ajaran agama terhadap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, dimensi ini penting karena tujuan utama pembinaan keagamaan adalah membentuk akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark, kelima dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk sikap beragama secara utuh. Keyakinan menjadi dasar, ibadah menjadi bentuk praktik, penghayatan memperkuat pengalaman spiritual, pengetahuan memberikan landasan pemahaman, dan perilaku sosial religius menjadi manifestasi nyata dari ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, kelima dimensi ini menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan sikap beragama peserta didik, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di sekolah.

⁵⁹ Mar'atul Azizah, Safinatul Jariah, and Andika Aprilianto, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 29–45, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Beragama

Sikap beragama siswa merupakan kecenderungan internal yang mencerminkan keyakinan, pengetahuan, aspek emosional, dan perilaku terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam proses pembentukan religiusitas individu.

Sebagaimana dikemukakan Thouless melalui kutipan kritis dalam studi Machmudin, elemen-elemen fundamental yang membentuk serta memengaruhi evolusi sikap religiusitas individu pada dasarnya terdiri dari pengaruh sistematis pendidikan formal maupun informal, dinamika tekanan sosial dari berbagai lingkungan mikro dan makro seperti keluarga serta komunitas, pengalaman keagamaan pribadi yang membentuk fondasi emosional mendalam, dan kapasitas intelektual siswa yang menjembatani pemahaman rasional dengan internalisasi ajaran agama secara berkelanjutan serta holistik, sehingga faktor-faktor tersebut secara sinergis menciptakan disposisi religius yang tahan uji terhadap tantangan sekuler modern.⁶⁰

Lingkungan keluarga menjadi agen sosialisasi primer di mana orang tua berperan sebagai teladan utama melalui pembiasaan ibadah harian dan nilai-nilai moral, sehingga anak cenderung meniru sikap religius orang tua; apabila keluarga religius, sikap beragama siswa akan lebih kuat, sebaliknya keluarga sekuler dapat melemahkan komitmen religius seperti yang ditemukan dalam studi Fatkhan di SMP N 2 Kota Magelang.⁶¹ Adapun faktor-

⁶⁰ Thouless, R.H. (dalam Machmudin, F. 2020). Faktor-Faktor Perkembangan Sikap Religius di Kalangan Remaja. E-Theses IAIN Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/2159/3/932108315%20BAB%20II.pdf>

⁶¹ Abdan Rahim, "Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak:

faktornya sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga, yang merupakan tempat pertama kali peserta didik mengenal dan dibiasakan dengan nilai-nilai dan ritual keagamaan.⁶² Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai agen sosialisasi awal, tetapi juga sebagai sumber keteladanan dalam mengamalkan ajaran agama. Sikap dan perilaku orang tua dalam beragama sangat memengaruhi sikap anak, karena siswa cenderung mencontoh dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan atau diperlihatkan di rumah. Lingkungan rumah yang harmonis dan religius akan memperkuat keyakinan dan komitmen peserta didik dalam menjalankan ajaran agama dengan baik.
2. Pendidikan Formal di Sekolah, memiliki peran vital dalam membentuk sikap religius siswa. Materi pembelajaran agama yang disajikan dalam kurikulum serta aktivitas keagamaan ekstrakurikuler seperti ROHIS memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami dan mengamalkan ajaran Islam.⁶³ Proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan rutin memberi dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran beragama peserta didik. Tidak hanya itu, interaksi dengan guru dan pembina ROHIS yang berperan sebagai figur panutan juga sangat berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.
3. Lingkungan Sosial dan Pergaulan, di luar keluarga dan sekolah, yakni teman sebaya dan komunitas masyarakat. Siswa yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung keagamaan cenderung

Tinjauan Perspektif Kebudayaan,” *Muaddib: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2023): 79–87, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.22168>.

⁶² Dewi Ramadhani and Putri Tsakila, “Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam” 8, no. 2 (2025): 307–16, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.4054>.

⁶³ Siti Rohaeza, “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Di SMAN 10 Depok,” *Skripsi*, 2021, 1–120.

memiliki sikap beragama yang lebih positif dan kuat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dan menawarkan pengaruh negatif seperti pergaulan bebas dapat menimbulkan sikap religius yang luntur atau tidak konsisten. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa dalam komunitas keagamaan seperti rohis yang menyediakan ruang positif untuk berinteraksi menjadi penting dalam menjaga stabilitas dan perkembangan sikap beragama.

4. Faktor Psikologis Internal, juga turut mempengaruhi sikap beragama siswa, antara lain adalah motivasi pribadi, minat, dan kemauan untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan. Keinginan siswa untuk memperkuat keimanan dan membangun karakter keagamaan secara aktif akan mempercepat proses pembentukan sikap religius yang konsisten.⁶⁴ Motivasi ini dapat dipicu oleh pengalaman spiritual yang berarti, keteladanan guru atau pembina, serta penghargaan dari lingkungan atas perilaku religius yang dijalankan.
5. Peranan Media dan Kemajuan Teknologi Informasi, yang sangat masif dalam kehidupan remaja saat ini. Media digital dapat menjadi sumber informasi dan pendidikan agama yang luas jika dikelola dengan baik, tetapi juga dapat menjadi sumber pengaruh negatif jika siswa terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama.⁶⁵ Oleh sebab itu, pembinaan sikap beragama harus diimbangi dengan literasi digital dan pembinaan karakter agar peserta didik mampu menyaring dan memilah informasi yang sesuai dengan nilai religius yang dianut.

⁶⁴ Amak Fadholi, "Peran Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2024): 13–24, <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1576>.

⁶⁵ Suranti Wahyuni, "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Edukatif* 3, no. 1 (2025): 2.

Pada tingkat makro, interaksi dinamis antara lingkungan keluarga sebagai agen primer, institusi sekolah dengan program ROHIS-nya, komunitas sosial yang membentuk norma kolektif, disposisi psikologis internal siswa, serta paparan media digital yang ambivalen, secara kolektif membentuk jaringan ekosistem kompleks yang saling memengaruhi proses kristalisasi dan maturasi sikap beragama pada peserta didik, di mana setiap elemen tidak berdiri sendiri melainkan berfungsi sebagai katalisator atau inhibitor yang memperkuat atau justru melemahkan religiusitas secara holistik.⁶⁶ Oleh karena itu, peran aktif organisasi ekstrakurikuler seperti ROHIS menjadi sangat esensial untuk menguatkan dan mengintegrasikan faktor-faktor tersebut dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan sikap beragama yang mantap, santun, dan adaptif menghadapi tantangan zaman.⁶⁷

D. Indikator Sikap Beragama

Dalam kajian pendidikan agama Islam, indikator sikap beragama peserta didik menjadi parameter krusial untuk mengukur tingkat internalisasi nilai-nilai keagamaan yang telah tertanam dalam diri individu, yang pada akhirnya tercermin melalui manifestasi perilaku konkret sehari-hari. Konsep ini tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan melibatkan dimensi multidimensi yang mencakup aspek kognitif berupa keyakinan teguh terhadap ajaran akidah, dimensi afektif yang terwujud dalam penghayatan emosional terhadap ibadah, serta dimensi konatif yang

⁶⁶ Yoyok Amirudin, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PENDIDIKAN HUMANIS (Studi Kasus Di SMK NU 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan)," *Kuttab* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.266>.

⁶⁷ Abuddin Nata. (2020). Faktor Pembentukan Sikap Beragama: Pendekatan Multidimensi. Jakarta: Kencana. (Jaringan faktor keluarga-sekolah-media)

diimplementasikan melalui akhlak mulia dalam interaksi sosial.⁶⁸ Menurut Nasution, sikap beragama pada hakikatnya merupakan disposisi mental yang mendasari orientasi hidup berbasis prinsip-prinsip agama, di mana ketiga pilar utama akidah, ibadah, dan akhlak saling berkorelasi secara sinergis untuk membentuk religiusitas yang holistik dan berkelanjutan pada peserta didik usia remaja.⁶⁹

Indikator sikap beragama merupakan tanda-tanda yang dapat diamati dalam perilaku sehari-hari yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai ajaran agama telah dipahami, diyakini, dan diamalkan.⁷⁰ Sikap beragama tidak hanya tercermin dalam aspek keyakinan, tetapi juga dalam praktik ibadah, kebiasaan religius, serta perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kajian psikologi agama, indikator tersebut dapat dipahami melalui teori religiusitas yang di kemukakan oleh Glock dan Atark, yang menekankan bahwa sikap beragama tampak dalam dimensi praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi perilaku.

1. Melaksanakan Shalat

Pelaksanaan shalat merupakan indikator utama dalam menilai sikap beragama peserta didik karena shalat merupakan kewajiban pokok dalam Islam yang mencerminkan ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah. Kebiasaan melaksanakan shalat menunjukkan adanya kesadaran spiritual serta

⁶⁸ Indra Cahya Firdaus and Umi Muflikhah, "Sikap Sosial Keagamaan Siswa Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 11, no. 1 (2025): 40–57, <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2909>.

⁶⁹ Adira, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer."

⁷⁰ Najmal Hadi Zain et al., "Reformasi Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan," *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. 3 (2025): 494–514, <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2655>.

komitmen individu terhadap ajaran agama. Dalam perspektif teori religiusitas Glock dan Stark, pelaksanaan shalat termasuk dalam dimensi praktik keagamaan (religious practice), yaitu sejauh mana individu menjalankan ibadah secara konsisten. Sementara itu, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pembiasaan ibadah, khususnya shalat, menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian religius dan moral peserta didik.⁷¹

2. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an mencerminkan kedekatan peserta didik dengan sumber ajaran Islam sekaligus menjadi sarana pembinaan spiritual dan intelektual. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai proses memahami nilai-nilai moral dan petunjuk kehidupan. Dalam teori religiusitas Glock dan Stark, membaca Al-Qur'an termasuk dalam dimensi praktik dan pengetahuan keagamaan, karena melibatkan aktivitas ibadah sekaligus pemahaman ajaran. Selain itu, menurut Zakiah Daradjat, pembiasaan membaca Al-Qur'an mampu menumbuhkan ketenangan batin dan memperkuat kesadaran beragama.

3. Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti kajian, pesantren kilat, atau aktivitas Rohis menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan religius. Keterlibatan ini menjadi sarana pembelajaran sosial dan pengalaman spiritual yang mendukung pembentukan sikap beragama. Dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perilaku religius terbentuk melalui interaksi, pengamatan, dan pembiasaan dalam lingkungan sosial. Sementara itu, Glock dan Stark memandang keterlibatan dalam

⁷¹ Winataputra, U.S. (2018). Psikologi Pendidikan: Stadium Perkembangan Religius Remaja. Bandung: Alfabeta. (Ontogenetik madrasah aliyah).

kegiatan keagamaan sebagai bagian dari dimensi praktik dan pengalaman religius.

4. Berperilaku Sesuai Ajaran Islam

Sikap beragama tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap jujur, disiplin, menghormati orang lain, serta menjaga norma dan etika sesuai ajaran Islam. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai agama telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dalam teori religiusitas Glock dan Stark, aspek ini termasuk dalam dimensi konsekuensi, yaitu dampak ajaran agama terhadap perilaku individu. Zakiah Daradjat juga menekankan bahwa tujuan pendidikan agama adalah membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan nyata.

5. Menunjukkan Sikap Toleransi dan Akhlak Baik

Sikap toleransi dan akhlak yang baik menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembinaan keagamaan karena ajaran Islam menekankan nilai kasih sayang, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Perilaku toleran menunjukkan kematangan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial. Dalam teori religiusitas Glock dan Stark, aspek ini termasuk dalam dimensi konsekuensi sosial religius. Selain itu, Thomas Lickona dalam teori pendidikan karakter menjelaskan bahwa nilai moral dan religius akan tampak melalui tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Penerapan indikator-indikator ini dalam penelitian empiris, seperti yang dilakukan Rohman, menunjukkan korelasi positif antara intensitas kegiatan (Rohis) dengan peningkatan skor sikap beragama, khususnya pada aspek akhlak dan motivasi spiritual, yang diukur melalui skala Likert dan observasi perilaku.⁷² Demikian pula, Aqila dan Ibda

⁷² W Aditiya, "Strategi Pembina Rohis Dalam Menerapkan Nilai-Nilai

menemukan bahwa pengelolaan (Rohis) yang terstruktur mampu meningkatkan indikator penghayatan sosial keagamaan hingga 25% pada siswa SMA, yang relevan dengan konteks MAN 2 Bandar Lampung. Oleh karenanya, indikator-indikator tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, melainkan juga sebagai kerangka evaluatif untuk mengukur dampak pembinaan keagamaan secara komprehensif dan berkelanjutan.⁷³

Dengan demikian, indikator sikap beragama peserta didik dapat dilihat melalui praktik ibadah, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kelima indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menilai perkembangan sikap beragama peserta didik, khususnya dalam konteks pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam di lingkungan sekolah.

3. Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Pendidikan

Keberadaan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di lingkungan pendidikan tidak semata diposisikan sebagai aktivitas pelengkap di luar pembelajaran intrakurikuler, melainkan sebagai instrumen edukatif yang mengemban fungsi pembentukan orientasi keberagamaan peserta didik. Kehadirannya menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan penanaman nilai-nilai Islam, penguatan dimensi moral, serta pengondisian budaya sekolah yang bercirikan religius. Melalui pola

Moderasi Beragama Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang,” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 85–98.

⁷³ Ijah Bahijah et al., “Transformation of Religious Moderation through Optimization of Rohis Activities: A Systematic Analysis of Islamic Values,” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 235–48, <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1513>.

pembinaan yang berlangsung secara terencana dan berkesinambungan, Rohis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran beragama yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.

a. Rohis Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan

Posisi Rohis dalam lingkungan madrasah merepresentasikan ruang pembinaan yang memperluas kesempatan peserta didik untuk memperdalam wawasan keislaman sekaligus membangun konsistensi dalam pengamalan ibadah. Beragam aktivitas, seperti kajian keislaman, pembacaan Al-Qur'an, pendampingan keagamaan, maupun pembinaan akhlak, menjadi media yang mempertemukan peserta didik dengan pengalaman religius yang lebih intens dibandingkan pembelajaran formal di ruang kelas. Rangkaian aktivitas tersebut menghadirkan proses pembelajaran yang berlangsung melalui pengalaman langsung sehingga nilai-nilai keagamaan lebih mudah dipahami dan dihayati. Perspektif Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian religius berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang serta pengalaman nyata dalam kehidupan. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori religiusitas Glock dan Stark yang menempatkan dimensi praktik keagamaan serta pengalaman religius sebagai unsur yang berkontribusi terhadap perkembangan sikap beragama seseorang..

b. Rohis sebagai Media Internalisasi Nilai Islam

Eksistensi Rohis juga memperlihatkan fungsi sebagai media yang memfasilitasi proses penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan. Nilai-nilai seperti kejujuran,

tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi, tetapi diaktualisasikan melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas organisasi. Proses tersebut memungkinkan nilai keagamaan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada perilaku sehari-hari. Penjelasan mengenai proses tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa pembentukan nilai berlangsung melalui tahapan memahami nilai, menghayati nilai, hingga mengimplementasikan nilai dalam tindakan. Aktivitas Rohis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melewati keseluruhan tahapan tersebut sehingga nilai-nilai Islam mengalami proses penguatan secara bertahap dan berkelanjutan..⁷⁴

c. Rohis Sebagai Pembentuk Karakter Religius

Kontribusi Rohis terhadap pembentukan karakter religius tampak melalui pembiasaan aktivitas ibadah, penguatan etika pergaulan, serta pembentukan pengalaman spiritual yang dilakukan secara berulang. Intensitas keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembinaan berimplikasi terhadap berkembangnya karakter yang ditunjukkan melalui kedisiplinan menjalankan ibadah, kesantunan dalam berinteraksi, tanggung jawab terhadap amanah, serta meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pembentukan karakter tersebut tidak berlangsung secara spontan, melainkan merupakan hasil akumulasi pengalaman yang terus dipelihara dalam lingkungan pembinaan. Gagasan tersebut memiliki keterhubungan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menempatkan pembiasaan dan keteladanan

⁷⁴ International License et al., “Penguatan Pembelajaran PAI Melalui Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) Bagi Siswa SMK S 3 Idhata Curup,” no. June (2025): 305–12.

sebagai fondasi pembentukan karakter. Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pembentukan budi pekerti hanya dapat berkembang melalui pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.

d. Rohis sebagai Lingkungan Sosial Religius

Rohis berfungsi membangun ekosistem sosial yang memungkinkan berkembangnya kultur religius di lingkungan madrasah melalui interaksi yang berlangsung antara pembina, pengurus, dan seluruh anggota organisasi. Pola hubungan yang terbentuk di dalamnya menciptakan suasana sosial yang mendorong peserta didik untuk menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas tersebut. Lingkungan pembinaan demikian berperan sebagai ruang belajar sosial yang memperkuat identitas keberagamaan sekaligus membentuk kebiasaan religius melalui interaksi sehari-hari. Perspektif Albert Bandura menjelaskan bahwa pembentukan perilaku individu berlangsung melalui proses pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Kehadiran komunitas Rohis yang menampilkan praktik keberagamaan secara konsisten memungkinkan peserta didik menyerap, mencontoh, dan mengukuhkan perilaku religius sebagai bagian dari karakter dirinya.

Keseluruhan fungsi Rohis memperlihatkan bahwa organisasi ini tidak hanya menjalankan aktivitas ekstrakurikuler dalam pengertian administratif, tetapi bertransformasi menjadi instrumen pendidikan yang mengintegrasikan pembinaan keagamaan, penanaman nilai, penguatan karakter religius, serta pembentukan kultur sosial yang mendukung perkembangan sikap beragama peserta didik. Keterjalinan keempat fungsi tersebut

menghadirkan proses pendidikan yang bersifat menyeluruh sehingga perkembangan religiusitas peserta didik berlangsung tidak hanya pada ranah pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi sikap, penghayatan, dan perilaku. Atas dasar itu, Rohis menempati posisi yang strategis sebagai bagian dari ikhtiar pendidikan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kualitas keimanan, kematangan akhlak, serta orientasi keberagamaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peserta Didik di Madrasah Aliyah

Peserta didik di Madrasah Aliyah (MA) merupakan remaja yang berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan, baik dari segi kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Pada jenjang ini, peserta didik tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga perkembangan cara berpikir, pencarian jati diri, serta pembentukan nilai dan keyakinan hidup. Lingkungan pendidikan, khususnya madrasah, memiliki peran penting dalam mengarahkan proses tersebut agar berkembang secara positif dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan.⁷⁵

a. Karakteristik Peserta Didik Madrasah Aliyah

Peserta didik Madrasah Aliyah umumnya berada pada rentang usia remaja, yaitu sekitar 15–18 tahun. Pada masa ini, mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir abstrak, kritis, dan reflektif. Mereka juga mulai mampu mempertimbangkan nilai-nilai moral serta membuat keputusan berdasarkan pemahaman dan keyakinan pribadi.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, remaja berada pada tahap *formal operational*, yaitu fase ketika individu mampu berpikir logis, abstrak, dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa

⁷⁵ Masnawati, Dermawan, and Masfufah, “Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa.”

peserta didik MA telah memiliki kemampuan untuk memahami konsep keagamaan secara lebih rasional dan mendalam.

Selain itu, dalam perspektif psikososial Erik Erikson, remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase pencarian identitas diri. Pada tahap ini, peserta didik berusaha memahami siapa dirinya, nilai apa yang diyakini, serta peran apa yang ingin dijalankan dalam kehidupan. Madrasah memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik menemukan identitas religius yang kuat melalui pendidikan dan pembinaan keagamaan.

b. Perkembangan Religius Remaja

Perkembangan religius remaja ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap ajaran agama, keinginan untuk memahami makna kehidupan, serta pencarian hubungan yang lebih personal dengan Tuhan. Pada fase ini, agama tidak lagi diterima secara pasif, tetapi mulai dipahami secara kritis dan reflektif.

religius remaja ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap ajaran agama, keinginan untuk memahami makna kehidupan, serta pencarian hubungan yang lebih personal dengan Tuhan. Pada fase ini, agama tidak lagi diterima secara pasif, tetapi mulai dipahami secara kritis dan reflektif.

Sementara itu, Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas individu berkembang melalui beberapa dimensi, yaitu keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan, dan perilaku. Pada masa remaja, kelima dimensi ini mulai terbentuk secara bertahap melalui pendidikan, pembiasaan, dan pengalaman religius yang diperoleh di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Kebutuhan Pembinaan Keagamaan pada Remaja

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat terhadap pembinaan keagamaan karena pada fase ini mereka sedang membangun sistem nilai, identitas diri, serta arah kehidupan. Tanpa pembinaan yang tepat, remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif, termasuk perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi.

Menurut Zakiah Daradjat, pembinaan keagamaan pada remaja penting dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Pendidikan agama tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik yang berkelanjutan agar nilai-nilai religius tertanam dalam kepribadian.

Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menegaskan bahwa perilaku remaja terbentuk melalui interaksi dan peniruan terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan di sekolah, seperti Rohis, menjadi sarana penting dalam membentuk sikap beragama melalui teladan, pengalaman, dan kebiasaan.

Pembinaan keagamaan juga berperan dalam membentuk karakter moral dan sosial remaja. Melalui kegiatan religius, remaja belajar tentang tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta nilai kemanusiaan yang menjadi bagian dari ajaran agama. Proses ini membantu mereka mengembangkan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Secara keseluruhan, peserta didik Madrasah Aliyah berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan identitas dan sikap beragama. Karakteristik remaja yang dinamis, perkembangan religius yang mulai matang, serta kebutuhan akan pembinaan keagamaan menjadikan lingkungan madrasah sebagai ruang strategis dalam